

**DINAMIKA KETAHANAN KELUARGA RUMAH TANGGA
GENERASI *SANDWICH* DI KECAMATAN PURWODADI
KABUPATEN GROBOGAN**

Skripsi

Diajukan sebagai salah satu persyaratan untuk mendapatkan
gelar sarjana program pendidikan Strata Satu (S1)
dalam ilmu Hukum Keluarga (Ahwal Syakhshiyah) (S.H.)



Oleh:

Putri Jagat Syafira

(30502200041)

PROGRAM STUDI AHWAL SYAKHSHIYAH

JURUSAN SYARIAH

FAKULTAS AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

SEMARANG

2026

ABSRTAK

Fenomena keluarga generasi *sandwich*, individu yang menanggung tanggung jawab nafkah keluarga inti dan keluarga asal secara bersamaan, berpotensi menimbulkan tekanan multidimensional terhadap ketahanan keluarga. Penelitian ini bertujuan menganalisis dinamika ketahanan keluarga rumah tangga generasi *sandwich* di Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Grobogan, serta meninjaunya dalam perspektif *Maqasid Syariah*. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus terhadap sepuluh informan. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif dengan triangulasi sumber sebagai penguat validitas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketahanan keluarga terbentuk melalui adaptasi terhadap stresor ekonomi, domestik, dan psikologis. Kewajiban nafkah ganda, pengasuhan anak, dan perawatan orang tua lanjut usia menjadi tekanan utama yang direspons melalui komunikasi pasangan, pembagian peran domestik, diversifikasi pendapatan, dukungan keluarga besar, serta religiusitas sebagai koping emosional. Dalam perspektif *Maqasid Syariah*, ketahanan tersebut merefleksikan perlindungan jiwa, keturunan, dan harta, sementara nilai keagamaan dan pengelolaan akal berfungsi sebagai penguat. Dengan demikian, ketahanan keluarga generasi *sandwich* mencerminkan kapasitas adaptif dalam mengelola tanggung jawab multigenerasi secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Generasi *Sandwich*, Ketahanan Keluarga, *Maqasid Syariah*.

ABSTRAK

The phenomenon of *Sandwich* generation families is a social reality characterized by the burden of dual responsibilities, namely performing the role of child-rearing while simultaneously caring for elderly parents. This situation has the potential to create various types of pressure, including emotional, social, and economic ones, which can ultimately impact the level of family resilience. This research aims to examine the dynamics of resilience in *Sandwich* generation families in Purwodadi District, Grobogan Regency, from the perspective of *Maqasid al-Syari'ah*.

This research employs a descriptive qualitative approach, where data collection methods include interviews, observation, and documentation. Data analysis is conducted interactively through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The research findings reveal that *Sandwich* generation families experience pressure due to structural dual roles, but they can still maintain family resilience through various internal adaptation strategies, such as economic management according to priority scales and increased communication among family members. From the perspective of *Maqasid al-Syari'ah*, this family resilience is largely driven by the implementation of the principles of *hifz al-nafs*, *hifz al-nasl*, and *hifz al-mal*, while the principles of *hifz al-din* and *hifz al-'aql* have not yet been dominantly realized.

Keywords: family resilience; *Sandwich generation*; *Maqasid al-Shari'ah*.

NOTA PEMBIMBING

Hal : Naskah Skripsi

Lamp. : 2 Eksemplar

Kepada Yth.:

Dekan Fakultas Agama Islam

Universitas Islam Sultan Agung

Di Semarang

Bismillahirrohmanirrohim

Assalamu'alaikum, Wr. Wb.

Setelah saya meneliti dan mengadakan perubahan-perubahan seperlunya dalam rangkaian pembimbingan penyusunan skripsi, maka bersama ini saya kirimkan skripsi:

Nama : Putri Jagat Syafira

Nim : 30502200041

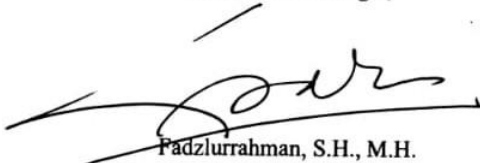
Judul : **DINAMIKA KETAHANANN KELUARGA RUMAH TANGGA
GENERASI SANDWICH DI KECAMATAN PURWODADI KABUPATEN
GROBOGAN** جامعة سلطان أبجوج الإسلامية

Dengan ini saya mohon agar kiranya skripsi tersebut dapat segera diujikan (di munaqosahkan)


Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 3 Februari 2026

Dosen Pembimbing 1,


Fadzlurrahman, S.H., M.H.

Dosen Pembimbing 2,


H. Tali Tulab, S.Ag., M.S.I.

NOTA PENGESAHAN



YAYASAN BADAN WAKAF SULTAN AGUNG
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG (UNISSULA)
Jl. Raya Kaligawe Km.4 Semarang 50112 Telp. (024) 6583584 (B Sal) Fax.(024) 6582455
email : informasi@unissula.ac.id web : www.unissula.ac.id

FAKULTAS AGAMA ISLAM

Bismillah Membangun Generasi Khaira Umm

PENGESAHAN

N a m a : **PUTRI JAGAT SYAFIRA**
Nomor Induk : 30502200041
Judul Skripsi : **DINAMIKA KETAHANAN KELUARGA RUMAH TANGGA GENERASI SANDWICH DI KECAMATAN PURWODADI KABUPATEN GROBOGAN**

Telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Program Studi Ahwal Syakhshiyah Jurusan Syari'ah Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang pada hari/tanggal


Senin, 14 Syaban 1447 H.
2 Februari 2026 M.

Dan dinyatakan LULUS serta diterima sebagai pelengkap untuk mengakhiri Program Pendidikan Strata Satu (S1) dan yang bersangkutan berhak menyanggah gelar Sarjana Hukum (S.H.)

Mengetahui
Dewan Sidang

Ketua/Dekan



Sekretaris


Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I


Dr. M. Coirun Nizar, S.H.I., S.Hum., M.H.I.


Penguji I

Penguji II


Dr. M. Coirun Nizar, S.H.I., S.Hum., M.H.I. 
Mohammad Noviani Ardi, S.Fil.I, MIRKH

Pembimbing I

Pembimbing II


Fauzibrahman, S.H., M.H.


H. Tali Tulab, S.Ag., M.S.I.

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Putri Jagat Syafira

Nim : 30502200041

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini yang berjudul;

DINAMIKA KETAHANAN KELUARGA RUMAH TANGGA GENERASI *SANDWICH* DI KECAMATAN PURWODADI KABUPATEN GROBOGAN

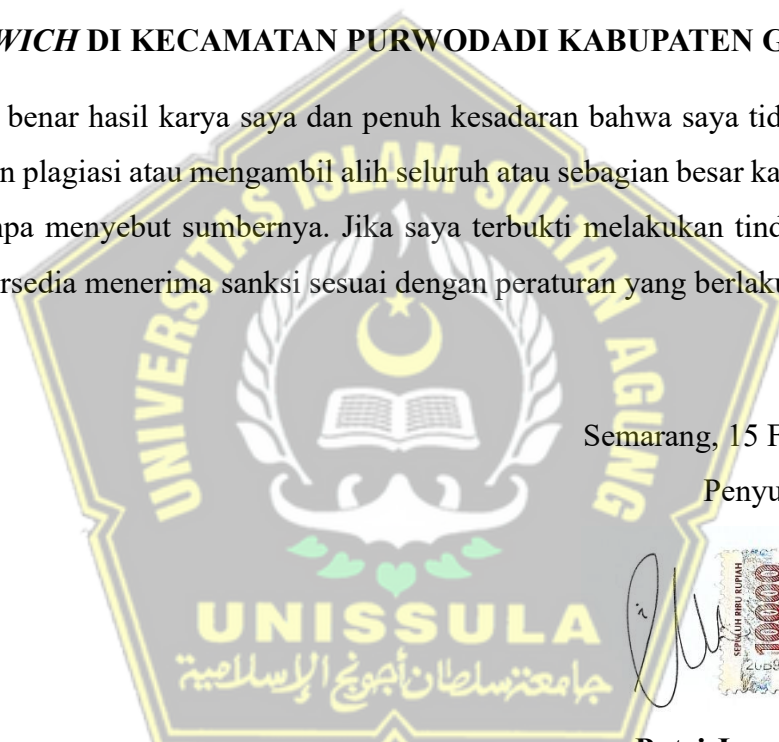
Adalah benar hasil karya saya dan penuh kesadaran bahwa saya tidak melakukan tindakan plagiasi atau mengambil alih seluruh atau sebagian besar karya tulis orang lain tanpa menyebut sumbernya. Jika saya terbukti melakukan tindakan plagiasi, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Semarang, 15 Februari 2026

Penyusun

Putri Jagat Syafira

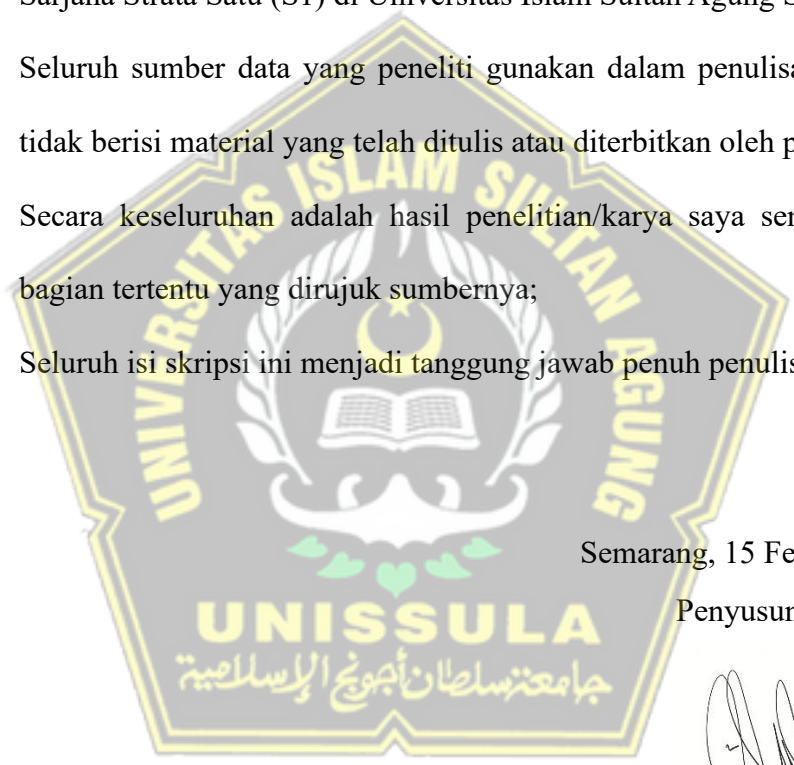
Nim: 3050200041



DEKLARASI

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi ini adalah hasil karya ilmiah penulis yang bersifat asli yang diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) di Universitas Islam Sultan Agung Semarang;
2. Seluruh sumber data yang peneliti gunakan dalam penulisan skripsi ini tidak berisi material yang telah ditulis atau diterbitkan oleh penulis lain;
3. Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya;
4. Seluruh isi skripsi ini menjadi tanggung jawab penuh penulis.



Semarang, 15 Februari 2026

Penyusun,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Putri Jagat Syafira'.

Putri Jagat Syafira

(30502200041)

MOTTO

*"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya
Dia mendapat (pahala) dari (kebaikan) yang dikerjakannya dan mendapat
(siksa) dari (kejahatan) yang diperbuatnya"*

(Q.S Al-Baqarah:286)

*"Allah tidak mengatakan hidup ini mudah. Tetapi Allah berjanji, bahwa
sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan"*

(Q.S Al-Insyirah: 5-6)

*"Hatiku tenang karena mengetahui bahwa apa yang melewatkanmu tidak akan
pernah menjadi takdirmu, dan apa yang ditakdirkan untukmu tidak akan pernah
melewatkanmu"*

(Umar Bin Khattab)

*"Apapun yang sudah terjadi dalam hidupmu, jangan katakan "seandainya", tapi
katakan "Qadarulla" karna semua yang terjadi adalah takdir dan takdir Allah itu
selalu baik. karna Allah itu maha baik"*

(Ustadz Hanan Attaki)

"Pendidikan memiliki akar yang pahit, namun buahnya manis"

(Aristoteles)

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Wa Syukurilah, segala puji bagi Allah yang dengan rahmatnya penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan judul “DINAMIKA KETAHANAN KELUARGA RUMAH TANNGGA GENERASI *SANDWICH* DI KECAMATAN PURWODADI KABUPATEN GROBOGAN” dengan penuh kelancaran dan kemudahan. Selanjutnya, shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi Agung Muhammad Saw. semoga dengan shalawat dapat menjadikan skripsi ini menjadi keberkahan.

Pertama-tama, dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada kedua orang tua, Bapak Darkam dan Ibu Suparmi, yang telah memberikan kasih sayang serta dukungan baik secara moral maupun materiil. Penulis meyakini bahwa keberhasilan dan pencapaian yang diperoleh merupakan buah do'a dan usaha kedua orang tua.

Kedua kalinya, pada penulisan skripsi ini, penulis banyak diberi bantuan, motivasi, dan dorongan dari berbagai pihak. Semoga dengan kebaikannya akan dibalas oleh Allah SWT. oleh karena itu ucapan terima kasih tak lupa penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Gunarto, S.H., M.Hum selaku Rektor Universitas Islam Sultan Agung, atas kepemimpinan dan kebijakan akademik yang telah mendukung terselenggaranya proses pendidikan penulis.
2. Bapak Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I selaku Dekan Fakultas Agama Islam, atas arahan dan fasilitasi akademik selama penulis menempuh pendidikan.

3. Bapak Dr. Muchamad Coirun Nizar, S.H.I., S.Hum., M.H.I selaku Kepala Jurusan Syariah, atas bimbingan dan dukungan akademik dalam proses penyelesaian skripsi ini.
4. Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dosen Wali Bapak H. Tali Tulab, S.Ag., M.S.I. yang telah memberikan bimbingan akademik, arahan, serta motivasi sejak awal masa perkuliahan hingga tahap penyelesaian studi.
5. Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Dosen Pembimbing Bapak Fadzlurrahman, S.H., M.H. yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pemikiran dalam memberikan bimbingan, arahan, serta masukan yang konstruktif selama proses penyusunan skripsi ini, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dengan baik.
6. Penulis menyampaikan terima kasih kepada para dosen penguji skripsi Bapak Dr. Muchamad Coirun Nizar, S.H.I., S.Hum., M.H.I dan Bapak Muhammad Noviani Ardi, S.Fil.I., M.IRKH yang telah memberikan masukan, kritik, dan saran yang bersifat konstruktif demi penyempurnaan skripsi ini.
7. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada seluruh dosen Program Studi Hukum Keluarga yang telah memberikan ilmu pengetahuan, wawasan, dan pengalaman akademik selama proses perkuliahan, yang menjadi bekal penting bagi penulis dalam penyusunan skripsi ini.
8. Ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya penulis sampaikan kepada kedua orang tua tercinta yang senantiasa memberikan

doa, dukungan moral, kasih sayang, serta pengorbanan yang tidak ternilai selama proses pendidikan hingga tersusunnya skripsi ini.

9. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada saudara-saudara penulis yang telah memberikan dukungan, perhatian, dan motivasi, baik secara moral maupun emosional, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik.
10. Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh instansi dan lembaga terkait di Kecamatan Purwodadi yang telah memberikan izin, dukungan, serta membantu kelancaran proses penelitian, sehingga pengumpulan data dapat terlaksana dengan baik.
11. Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh informan yang telah bersedia meluangkan waktu, memberikan informasi, serta bekerja sama selama proses pengumpulan data, sehingga penelitian ini dapat terlaksana sesuai dengan tujuan yang diharapkan.
12. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada teman-teman satu angkatan yang telah memberikan dukungan, kebersamaan, dan semangat selama masa perkuliahan maupun dalam proses penyusunan skripsi ini.
13. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah memberikan bantuan, dukungan, dan kontribusi, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam masa studi ini.
14. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada seseorang yang pernah hadir dalam perjalanan hidup penulis, meskipun namanya tidak dapat

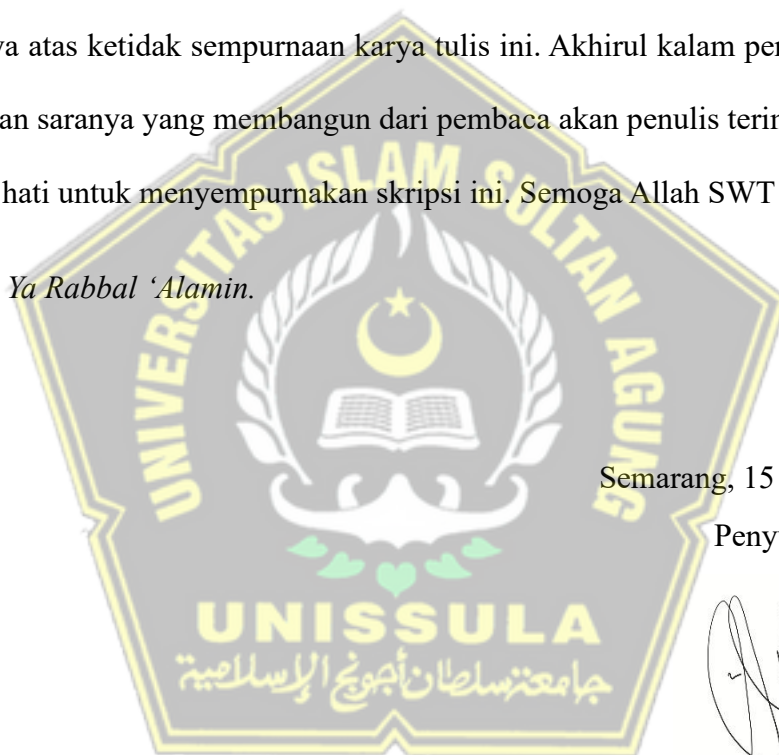
dituliskan. Terima kasih atas kebersamaan, pengalaman, serta pelajaran berharga yang tertinggal dalam setiap proses. Kehadirannya telah mengajarkan arti kedewasaan, penerimaan, dan ketulusan dalam menjalani kehidupan. Kenangan dan nilai-nilai yang ditinggalkan menjadi bagian dari pembelajaran berharga yang turut membentuk cara pandang dan langkah penulis hingga pada tahap ini.

15. Terakhir, penulis ingin menyampaikan apresiasi kepada sosok yang sering kali terlupakan, yaitu diri penulis sendiri, **Putri Jagat Syafira**. Apresiasi ini diberikan atas keteguhan untuk tetap bertahan hingga sampai pada tahap ini, atas keberanian untuk tidak menyerah, serta kesediaan untuk terus melangkah meskipun dihadapkan pada rasa takut dan keraguan yang mendalam. Proses yang dilalui bukanlah perjalanan yang mudah, terutama bagi seseorang yang sejak awal harus berhadapan dengan berbagai benturan dan tantangan kehidupan. Namun demikian, setiap badai yang hadir mampu dilewati dengan kesabaran dan keteguhan hati. Penulis menyadari bahwa perjalanan ini belum sepenuhnya usai dan ke depan masih terdapat ketidakpastian serta kemungkinan luka yang akan dihadapi. Meski demikian, penulis berharap dapat terus melangkah dengan hati yang jujur, niat yang baik, serta keyakinan bahwa setiap individu berhak untuk bermimpi, berbahagia, dan sampai pada tujuan yang diharapkan. Dengan penuh kesadaran dan rasa syukur, penulis mengakui bahwa proses ini merupakan bagian penting dari pembentukan diri dan kedewasaan, baik secara personal maupun akademik.

Penulis berharap semoga seluruh bantuan, doa, dan partisipasi yang telah diberikan kepada penulis menjadi amal ibadah serta mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah SWT. Aamiin.

Demikianlah mudah-mudahan skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada semua pihak, terutama penulis. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, sehingga penulis meminta maaf yang sebesar-besarnya atas ketidak sempurnaan karya tulis ini. Akhirul kalam penulis harapkan kritik dan saranya yang membangun dari pembaca akan penulis terima dan dengan senang hati untuk menyempurnakan skripsi ini. Semoga Allah SWT meridhoi.

Aamiin Ya Rabbal 'Alamin.



Semarang, 15 Februari 2026

Penyusun,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Putri Jagat Syafira'.

Putri Jagat Syafira

(30502200041)

PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam tesis ini berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543 b/u/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem penulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam Transliterasi ini sebagian dilambangkan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan Transliterasinya dengan huruf Latin.

Huruf arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	er
ز	zai	Z	zet
س	sin	S	es
ش	syin	Sy	es dan ye

Huruf arab	Nama	Huruf latin	Nama
ص	şad	ş	es (dengan titik di bawah)
ض	đad	đ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	...‘...	koma terbalik di atas
غ	gain	G	ge
ف	fa	F	ef
ق	qaf	Q	ki
ك	kaf	K	ka
ل	lam	L	el
م	mim	M	em
ن	nun	N	en
و	wau	W	we
ه	ha	H	ha
لا	Lam alif	La	lam
ء	hamzah	...!..	apostrof
ى	ya	Y	ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ	Fathah	A	a
◌ِ	Kasrah	I	i
◌ُ	Dammah	U	u

Contoh:

- كتب - kataba
- فعل - fa'ala
- ذكر - zukira
- يذهب - yazhabu
- سنل - suila

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasi gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan huruf	Nama
◌ِى ...	Fathah dan ya	ai	a dan i
◌ِو ...	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- كيف - kaifa
- هول - haula

c. Maddah

Maddah atau vokal panjang lambangnya dengan harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ا... ي... /	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
ي... /	Kasroh dan ya	Ī	i dan garis di atas
و... ء..	Dammah dan waw	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قال - qala
- رمي - rama
- قيل - qila
- يقول - yaqulu

d. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

1. Ta Marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau yang mendapat harkat fathah, kasroh dan dammah, transliterasinya adalah /t/.

2. Ta' Marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

3. Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

- روضة الاطفال - raudatul al-atfal

raudatu al-atfal

- المدينة المنورة - al-Madīnah al-Munawwarah

al-Madinatul Munawwarah

4. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tasydid. Dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah tersebut.

Contoh:

- ربنا - rabbana

- نزل - nazzala

- البر - al-birr

- نعم - nu'ima

- الحج - al-hajju

5. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال. Namun dalam transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariah.

1) Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah

- a. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /I/

diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu. Pola yang dipakai ada dua, seperti berikut:

2) Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

Kata sandang yang diikuti huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya. Baik diikuti oleh huruf syamsiah maupun qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sambung/hubung.

Contoh:

- الرجل - ar-rajulu
- الشمس - asy-syamsu
- البديع - al-badi'u
- السيدة - as-sayyidatu
- القلم - al-qalamu
- الجلال - al-jalalu

e. Hamzah

Dinyatakan di depan Daftar Transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan *opostrof*. Namun, hal ini hanya terletak di tengah dan akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

a) Hamzah di awal:

- امرت - umirtu
- اكل - akala

b) Hamzah ditengah:

- تأخذون - takhuḏūna
- تأكلون - takulūna

c) Hamzah di akhir:

- شيء - syaiun
- النوء - an-nauu

f. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim maupun huruf ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan. Maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara, bisa dipisah per kata dan bisa pula dirangkaikan.

Contoh:

- وان الله لهو خير الرازقين - Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn.

Wa innallāha lahuwa khairur-rāziqīn.

- فاوفوا الكيل والميزان - Fa aufū al-kaila wa al-mīzāna.

Fa aufū al-kaila wal-mīzāna.

- بسم الله مجرها ومرسها - Bismillāhi majrehā wa mursāhā.

- والله على الناس حج البيت - Wa lillāhi 'alā an-nāsi hijju al-baiti

g. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- و ما محمد الا رسول - Wa mā Muhammadun illā rasūl.
- ان اول بيت و ضع للناس للذي بيكة مباركا - Inna awwala baitin wudi‘a lin-nāsi lillaḏī Bi Bakkata mubārakan.
- شهر رمضان الذي انزل فيه القران - Syahru Ramadāna al-laḏī unzila fihi al-Qurānu.
- ولقد راه بالفق المبين - Wa laqad raāhu bil-ufuqil-mubīni.
- الحمد لله رب العلمين - Al-hamdu lillāhi rabbil-‘ālamīna.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak digunakan.

Contoh:

- نصر من الله و فتح قريب - Nasrum minallāhi wa fathun qarīb.
- لله الامر جميعا - Lillāhi al-amru jamī'an.

- والله بكل شيء عليم - Wallāhu bikulli syaiin ‘alīmun.

h. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.



DAFTAR ISI

<i>ABSTRAK</i>	ii
NOTA PEMBIMBING.....	iii
NOTA PENGESAHAN	iv
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	v
DEKLARASI	vi
MOTTO.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xiii
DAFTAR ISI	xxii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Penegasan Istilah.....	4
1.3 Rumusan Masalah	7
1.4 Tujuan Dan Manfaat Penelitian.....	7
1.5 Tinjauan Pustaka	9
1.6 Metode Penelitian.....	12
1.6.1 Jenis Penelitian.....	12
1.6.2 Tempat dan Waktu Penelitian.....	13
1.6.3 Sumber Data.....	13
1.6.4 Teknik Pengumpulan Data	14
1.6.5 Teknik Analisis Data	15
1.6.6 Kerangka Berfikir.....	16
1.7 Sistematika Penulisan Skripsi	17

BAB II Konsep Dan Kerangka Teoritis Ketahanan Keluarga Generasi <i>Sandwich</i>	19
2.1 Ketahanan Keluarga	19
2.1.1 Dimensi Ketahanan Keluarga	20
2.1.2 Faktor-Faktor Ketahanan Keluarga.....	22
2.1.3 Konsep Nafkah dalam Perspektif Fikih dan Hukum Positif serta Relevansinya terhadap Ketahanan Keluarga.....	25
2.2 Generasi <i>Sandwich</i>	30
2.3 <i>Maqasid</i> Syari'ah	33
2.4 Pendekatan Ketahanan Keluarga Dalam <i>Maqasid</i> Syariah	35
2.5 Pandangan Penulis tentang Ketahanan Keluarga Generasi <i>Sandwich</i> di Era Kontemporer.....	38
BAB III Dinamika Ketahanan Keluarga Generasi <i>Sandwich</i> Di Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan	42
3.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	42
3.2 Identitas dan Karakteristik Informan	44
3.3 Dinamika Peran Generasi <i>Sandwich</i> dalam Membentuk Ketahanan Keluarga	47
3.4 Klarifikasi Faktor Ketahanan dan Mekanisme Pemecahan Masalah Keluarga Generasi <i>Sandwich</i>	51
BAB IV ANALISIS DINAMIKA KETAHANAN KELUARGA GENERASI <i>SANDWICH</i> DALAM PERSPEKTIF TEORI DAN <i>MAQASID SYARIAH</i>	56
4.1 Dinamika Peran Ganda Keluarga Generasi <i>Sandwich</i> di Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan	56
4.2 Pandangan <i>Maqashid</i> Syariah terhadap Ketahanan Keluarga Generasi <i>Sandwich</i> di Purwodadi.....	59
BAB V PENUTUP.....	64
5.1 Kesimpulan	64

5.2	Saran.....	66
5.3	Penutup.....	68
DAFTAR PUSTAKA.....		70
LAMPIRAN.....		80



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Generasi *sandwich* berada pada fase usia produktif, yakni antara 25 hingga 50 tahun, namun dihadapkan pada tanggung jawab ganda berupa pemenuhan kebutuhan keluarga inti sekaligus pemberian dukungan, baik finansial maupun nonfinansial, kepada orang tua atau anggota keluarga lanjut usia. Beban ganda tersebut menimbulkan berbagai permasalahan serius yang mencakup aspek ekonomi, psikologis, dan sosial. Kondisi ini semakin sering dijumpai pada individu usia produktif, terutama di wilayah dengan struktur keluarga besar serta tingkat ketergantungan ekonomi yang tinggi. Fenomena generasi *sandwich* menunjukkan transformasi sosial dalam fungsi keluarga, di mana tanggung jawab keluarga tidak lagi terbatas pada perawatan anak saja, melainkan juga meluas ke pemenuhan kebutuhan generasi lanjut usia yang masih bergantung pada anak-anaknya.¹

Kabupaten Grobogan adalah salah satu kawasan dengan karakteristik sosial ekonomi yang menarik untuk dianalisis dalam konteks ini. Menurut Data Agregat Kependudukan Semester II Tahun 2024, populasi Kabupaten Grobogan mencapai 1.520.974 jiwa dengan kepadatan sekitar 751 jiwa/km².² Dari jumlah keseluruhan

¹ Dea Safitri, "Resilience in the *Sandwich* Generation: Islamic Family Law Perspectives on Coping with Dual Responsibilities," *Jurnal Mediasas:Media IlmuSyari'ah Dan Ahwal Al-Syakhsiyyah*, 2025, <https://journal.staisar.ac.id/index.php/mediasas/article/view/434/298>.

² Gunawan, "Data Agregat Kependudukan 2023 Semester 2," *Dispendukcapil Kabupaten Grobogan*, 2024, <https://dispendukcapil.grobogan.go.id/detail/data-agregat-kependudukan-tahun-2024-semester-i>.

itu, kira-kira 1.055.622 orang (69%) termasuk dalam kategori usia produktif (15–64 tahun). Sebagai pusat perekonomian dan pemerintahan kabupaten, Kecamatan Purwodadi mempunyai populasi terbesar, yaitu 143.654 jiwa, dengan tingkat kepadatan yang tinggi serta dominasi oleh sektor informal.³ Kondisi ini menunjukkan kemungkinan adanya beban finansial yang besar bagi keluarga yang memiliki anggota usia produktif sebagai tulang punggung rumah tangga.

Hasil survei dari Badan Pusat Statistik (BPS) bahwa pada tahun 2023, kira-kira 27% keluarga di Indonesia masih terlibat dalam sistem keluarga besar, yang membuat kemungkinan terjadinya fenomena generasi *sandwich* cukup besar.⁴ Meskipun belum ada data resmi mengenai jumlah pasti keluarga generasi *sandwich* di Grobogan, struktur demografi tersebut menunjukkan indikasi kuat akan adanya fenomena ini. Menurut laporan BPS Kabupaten Grobogan tahun 2024, sekitar 26,63% penduduk terlibat dalam sektor pertanian, sedangkan angka kemiskinan masih mencapai 11,43% atau sekitar 159 ribu jiwa.⁵ Pola hunian keluarga yang besar dan ketergantungan finansial antargenerasi yang masih kokoh di pedesaan menjadikan Grobogan sebagai contoh konkret beban ganda generasi produktif yang harus mendukung dua lapisan keluarga secara bersamaan. Dengan istilah lain, keadaan ekonomi dan sosial masyarakat Grobogan menawarkan konteks yang

³ Badan Pusat Statistik, “Jumlah Penduduk Dan Sex Ratio,” 2023, <https://www.grobogan.go.id/profil/kondisi-demografi/jumlah-penduduk-dan-sex-ratio>.

⁴ BPS, “Statistik Kesejahteraan Rakyat,” *Badan Pusat Statistik* 11, no. 1 (2023): 1–14, http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI.

⁵ Badan Pusat Statistik Kabupaten Grobogan, “Kabupaten Grobogan Dalam Angka 2024,” *Badan Pusat Statistik Kabupaten Grobogan* 44 (2024).

penting untuk mengeksplorasi bagaimana ketahanan keluarga terpengaruh oleh tekanan generasi *sandwich*. Pendapatan yang cukup terbatas memaksa keluarga *sandwich* beradaptasi demi mempertahankan stabilitas keluarga.⁶ Sering kali, mereka diharuskan menyeimbangkan kebutuhan pendidikan anak, biaya kesehatan orang tua, dan kebutuhan dasar rumah tangga setiap harinya. Situasi ini memengaruhi ketahanan keluarga, baik dari aspek ekonomi, psikologis, maupun sosial.⁷

Dari sudut pandang *Maqasid Syariah*, fenomena tersebut dapat ditelaah berdasarkan lima tujuan pokok syariat (*al-kulliyat al-khams*), yakni *hifz al-din* (pelestarian agama), *hifz al-nafs* (jiwa), *hifz al-'aql* (akal), *hifz al-nasl* (keturunan), dan *hifz al-mal* (harta).⁸

Oleh karena itu, amat krusial untuk menyelidiki lebih mendalam implementasi prinsip-prinsip *Maqasid Syariah* dalam realitas kehidupan sehari-hari keluarga generasi *sandwich* di Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Grobogan, sehingga dapat diperoleh pemahaman yang komprehensif tentang ketahanan keluarga dalam kerangka nilai-nilai Islam. Dalam konteks generasi *sandwich*, *Maqasid syariah* menekankan keseimbangan antara tanggung jawab kepada anak dan orang tua, tanpa mengesampingkan aspek keadilan dan kesejahteraan

⁶ Usluki Najiya, "Tanggung Jawab Finansial Generasi *sandwich* Dalam Perspektif Ketahanan Keluarga," *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)*, 2023, <https://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/article/view/15466/4780>.

⁷ Safitri, "Resilience in the *Sandwich* Generation: Islamic Family Law Perspectives on Coping with Dual Responsibilities."

⁸ Badan Pusat Statistik Kabupaten Grobogan, "Kabupaten Grobogan Dalam Angka 2024."

keluarga.⁹ Firman Allah di QS. Al-Isra' ayat 23 menyoroti pentingnya berlaku baik kepada orang tua, sedangkan QS. At-Tahrim ayat 6 menegaskan tanggung jawab orang tua untuk menjaga keluarga dari ancaman bahaya.

Dengan mempertimbangkan fenomena tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk menggali dinamika ketahanan keluarga generasi *sandwich* di Kecamatan Purwodadi, Grobogan, dari sudut pandang *Maqasid* Syariah. Penelitian ini diantisipasi mampu menyumbangkan pemahaman segar tentang fungsi nilai-nilai Islam sebagai dasar untuk meningkatkan ketahanan keluarga di tengah dinamika tekanan sosial dan ekonomi kontemporer, sekaligus menjadi rujukan dalam perumusan kebijakan pembangunan keluarga yang lebih berkeadilan dan berkelanjutan. Oleh karena itu, kajian mendalam mengenai penerapan prinsip-prinsip *Maqasid* Syariah dalam kehidupan keluarga generasi *sandwich* menjadi penting guna mewujudkan kesejahteraan fisik dan mental secara berkesinambungan.

1.2 Penegasan Istilah

Penelitian ini memuat sejumlah istilah yang digunakan sebagai konsep utama. "DINAMIKA KETAHANAN KELUARGA RUMAH TANGGA GENERASI *SANDWICH* DI KECAMATAN PURWODADI GROBOGAN". Untuk menghindari kesalahpahaman tentang maksud dan interpretasi istilah yang

⁹ Mohd Suhadi Mohamed Sidik, Md Noor Saper, and Nurul'Ain Mohd Daud, "The Application of Maqasid Shariah Elements in Family and Marriage Counseling," 2020, <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200824.160>.

digunakan untuk memperjelas pemahaman, Penelitian ini menyediakan penjelasan tentang istilah-istilah yang digunakan sebagai berikut:

Generasi *Sandwich*: Istilah generasi *sandwich* dalam penelitian ini merujuk pada individu usia produktif yang berada pada posisi terjepit di antara dua tanggung jawab keluarga sekaligus, yaitu menanggung kebutuhan anak sebagai generasi di bawahnya serta bertanggung jawab terhadap pemenuhan kebutuhan orang tua lanjut usia sebagai generasi di atasnya. Posisi tersebut menempatkan individu pada beban ekonomi, sosial, dan psikologis yang berlapis karena harus menjalankan fungsi pengasuhan, perlindungan, dan pemeliharaan secara simultan lintas generasi.

Secara konseptual, istilah generasi *sandwich* diperkenalkan untuk menggambarkan individu dewasa yang memberikan dukungan finansial maupun perawatan kepada orang tua sekaligus anak-anaknya.¹⁰ Dalam konteks keluarga di Indonesia, fenomena ini semakin relevan seiring meningkatnya angka harapan hidup, ketergantungan lansia, serta tuntutan ekonomi keluarga modern.¹¹ Oleh karena itu, generasi *sandwich* dalam penelitian ini tidak hanya dimaknai sebagai penanggung nafkah, tetapi juga mencakup keterlibatan dalam pengasuhan anak, perawatan kesehatan lansia, serta tanggung jawab emosional keluarga.

Adapun indikator operasional yang digunakan untuk mengategorikan informan sebagai generasi *sandwich* meliputi:

¹⁰ Dorothy A. Miller, "The 'Sandwich' Generation: Adult Children of the Aging," *Social Work (United States)* 26, no. 5 (1981): 419–23, <https://doi.org/10.1093/sw/26.5.419>.

¹¹ Herein Puspitawati, *Gender Dan Keluarga: Konsep Dan Realita Di Indonesia* (IPB Press, 2019), <https://doi.org/http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/56491>.

1. memiliki anak yang masih berada dalam tanggungan ekonomi;
2. memiliki orang tua atau mertua lanjut usia yang masih bergantung secara finansial atau perawatan;
3. menanggung beban ekonomi dua generasi secara bersamaan;
4. terlibat dalam perawatan langsung lansia; serta
5. mengalami tekanan peran ganda dalam keluarga.

Indikator tersebut digunakan sebagai batasan analitis untuk memastikan kesesuaian karakteristik informan dengan fokus penelitian mengenai dinamika ketahanan keluarga generasi *sandwich*.

Penegasan istilah ini menjadi penting karena posisi terjepit dua generasi berimplikasi langsung terhadap ketahanan keluarga, baik dalam aspek ekonomi, relasi, maupun psikologis, sehingga menjadi landasan konseptual dalam menganalisis temuan empiris penelitian.

Ketahanan Keluarga: Ketahanan keluarga merupakan keadaan atau kemampuan sebuah keluarga dalam menanggung, menyesuaikan, dan bangkit dari berbagai tekanan, krisis, atau perubahan lingkungan yang mungkin membahayakan kelangsungan fungsi serta kesejahteraan keluarga. Konsep ini mencakup elemen dinamis yang melibatkan dimensi psikologis, sosial, ekonomi, fisik, dan spiritual. Keluarga yang kuat bukanlah keluarga yang tidak menghadapi tekanan, melainkan yang dapat memanfaatkan sumber daya di dalam dan di luar, menjaga komunikasi, serta mempertahankan kohesi dan harmoni saat menghadapi tantangan.

Maqasid Syariah: *Maqasid Syariah* merupakan tujuan-tujuan utama hukum Islam yang dimaksudkan untuk melindungi kepentingan dan menghindari kerugian (*jalb al-masalih wa dar' al-mafasid*). Jasser Auda menyatakan bahwa *Maqasid Syariah* berfungsi sebagai kerangka filosofis dalam hukum Islam yang menekankan kelangsungan hidup manusia dengan melindungi lima hal esensial (*al-daruriyyat al-khamsah*): *hifz al-din* (agama), *hifz al-nafs* (jiwa), *hifz al-'aql* (akal), *hifz al-nasl* (keturunan), dan *hifz al-mal* (harta).

1.3 Rumusan Masalah

Fokus penelitian ini adalah untuk mengungkap dinamika dalam kehidupan keluarga generasi *sandwich* di Kecamatan Purwodadi, terutama bagaimana mereka beradaptasi terhadap beban ganda secara emosional, sosial, dan ekonomi. Dengan demikian, pertanyaan penelitian disusun sebagai berikut:

- 1.3.1 Bagaimana dinamika ketahanan keluarga rumah tangga generasi *sandwich* di Kec. Purwodadi Kab. Grobogan?
- 1.3.2 Bagaimana pandangan *Maqasid Syariah* terhadap ketahanan keluarga generasi *sandwich* di Purwodadi?

1.4 Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1.4.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

- 1.4.1.1 Untuk mendeskripsikan dinamika yang dialami keluarga generasi *sandwich* di Kecamatan Purwodadi dalam menjalankan peran ganda merawat anak dan orang tua

secara bersamaan, baik dari aspek emosional, sosial, maupun ekonomi.

1.4.1.2 Untuk menganalisis pandangan *Maqasid Syariah* terhadap ketahanan keluarga generasi *sandwich* di Kecamatan Purwodadi, dengan menelaah sejauh mana prinsip-prinsip *Maqasid Syariah* tercermin dalam strategi keluarga dalam menghadapi tekanan ekonomi, sosial, dan emosional yang mereka alami.

1.4.2 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1.4.2.1 Manfaat Teoritis: penelitian ini berpotensi menyumbang dalam memperluas kajian hukum keluarga Islam dengan menggabungkan teori ketahanan keluarga dan *Maqasid Syariah* sebagai landasan analisis. Dengan demikian, diharapkan bahwa studi ini akan berfungsi sebagai rujukan akademik untuk penelitian mendatang yang meneliti fenomena generasi *sandwich*, baik dari perspektif hukum Islam maupun dalam kajian keluarga secara umum.

1.4.2.2 Manfaat Praktis: Penelitian ini berguna untuk memberikan wawasan empiris tentang keadaan ketahanan keluarga generasi *sandwich* di Kecamatan Purwodadi, Grobogan. Temuan dari studi ini dapat dijadikan acuan

bagi pemerintahan daerah, organisasi sosial, serta lembaga keagamaan dalam merumuskan kebijakan dan program yang fokus pada penguatan keluarga. Selain itu, studi ini juga memberikan wawasan kepada masyarakat, terutama keluarga generasi *sandwich*, mengenai pentingnya pengelolaan sumber daya keluarga secara seimbang dan sesuai dengan nilai-nilai *Maqasid Syariah*, agar dapat menjaga keharmonisan, ketahanan, dan keberlanjutan keluarga di tengah berbagai tantangan ekonomi, sosial, dan psikologis.

1.5 Tinjauan Pustaka

Pertama, penelitian KM. Al Fathur Ikhsan menguraikan bahwa konsep *Maqasid Syariah* berperan sebagai fondasi bagi generasi *sandwich* untuk menyelaraskan tanggung jawab kepada orang tua dan anak. Penulis menyoroti bahwa kelima prinsip *Maqasid*, yaitu *hifz al-din*, *hifz al-nafs*, *hifz al-'aql*, *hifz al-nasl*, dan *hifz al-mal*, berfungsi sebagai petunjuk bagi setiap Muslim dalam memelihara kesejahteraan keluarga, baik secara rohani maupun materi.¹² Kesamaannya dengan penelitian ini adalah keduanya memanfaatkan *Maqasid Syariah* sebagai landasan normatif dalam mengkaji dinamika tanggung jawab keluarga. Akan tetapi, perbedaannya ada pada pendekatannya: penelitian Ikhsan merupakan pendekatan normatif konseptual, sementara itu, penelitian ini

¹² KM. Al Fathur Ikhsan, "Navigating Family Responsibilities: A Maqāsid Sharia Framework for the *Sandwich* Generation," *Jurnal Al-Hakim: Jurnal Ilmiah Mahasiswa, Studi Syariah, Hukum Dan Filantropi*, 2025, 23–38, <https://doi.org/10.22515/jurnalalhakim.v7i1.11271>.

menerapkan pendekatan empiris kualitatif yang menitikberatkan pada konteks lokal di Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Grobogan.

Kedua, Dea Safitri meneliti bagaimana pandangan hukum keluarga Islam terhadap peran ganda generasi *sandwich*, khususnya dalam mempertahankan stabilitas keluarga. Ia mengaitkan *Maqasid Syariah* sebagai dasar moral untuk menyeimbangkan tanggung jawab nafkah, bakti kepada orang tua, serta pendidikan anak. Peneliti mengemukakan bahwa *hifz al-mal* dan *hifz al-nasl* menjadi aspek utama yang berdampak pada kesejahteraan keluarga generasi *sandwich*.¹³ Kesamaannya dengan penelitian ini terletak pada penerapan *Maqasid Syariah* sebagai landasan dalam menganalisis ketahanan keluarga Muslim masa kini. Akan tetapi, penelitian Safitri lebih menitikberatkan pada aspek hukum formal dan hubungan peran, sedangkan penelitian ini mengembangkan analisis ke dimensi sosial dan spiritual keluarga dalam konteks masyarakat lokal.

Ketiga, Suzana Md Samsudi *et al.* Artikel ini mengembangkan indeks kesejahteraan keluarga yang berlandaskan *Maqasid Syariah* dengan delapan dimensi dan dua puluh indikator, mencakup aspek spiritual, ekonomi, sosial, dan komunikasi. Prinsip-prinsip *Maqasid* diterapkan untuk mengevaluasi seberapa baik keluarga Muslim dapat memenuhi lima kebutuhan pokok manusia dan meraih masalah keluarga.¹⁴ Penelitian ini menunjukkan kesamaan melalui pemanfaatan *Maqasid Syariah* sebagai instrumen untuk menelaah kesejahteraan keluarga.

¹³ Safitri, "Resilience in the *Sandwich* Generation: Islamic Family Law Perspectives on Coping with Dual Responsibilities."

¹⁴ Suzana Md Samsudi, "Family Well-Being Index Based on Maqāṣid Al-Sharī'ah," *TAFHIM: IKIM Journal of Islam and the Contemporary World* 15, no. 2 (2022): 1–25, <https://doi.org/10.56389/tafhim.vol15no2.3>.

Adapun perbedaannya dengan penelitian Samsudi adalah adanya pendekatan kuantitatif yang diterapkan dalam skala nasional (Malaysia), sementara penelitian ini adalah kualitatif lapangan di Indonesia, dengan penekanan pada adaptasi keluarga *sandwich* dalam konteks sosial, ekonomi, dan budaya di Jawa Tengah.

Dari ketiga studi tersebut, bisa disimpulkan bahwa analisis *Maqasid Syariah* telah diterapkan untuk memahami nilai-nilai utama dalam mempertahankan kesejahteraan keluarga Muslim. Namun, mayoritas penelitian masih memosisikan *Maqasid* pada tingkat konseptual dan makro, belum menekankan bagaimana prinsip-prinsip tersebut diterapkan secara empiris dan mikro dalam kehidupan keluarga yang mengalami tekanan ekonomi dan sosial secara bersamaan, seperti generasi *sandwich*.

Penelitian ini mengatasi kekurangan tersebut dengan menganalisis cara keluarga Muslim di Kecamatan Purwodadi, Grobogan, menerapkan prinsip *Maqasid Syariah* dalam mempertahankan ketahanan keluarga, terutama dalam menghadapi tanggung jawab terhadap orang tua dan anak. Dengan kata lain, studi ini menyuguhkan kontribusi baru berupa pendekatan kontekstual terhadap *Maqasid Syariah* dalam konteks ketahanan keluarga, serta memperkaya pemahaman *Maqasid* sebagai teori sosial yang berfungsi dalam masyarakat, bukan hanya sekadar kerangka hukum normatif.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Jenis Penelitian

Pendekatan yang dimanfaatkan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara rinci dinamika ketahanan keluarga generasi *sandwich* di Kecamatan Purwodadi tanpa adanya manipulasi variabel. Model ini dipilih karena memungkinkan penjelajahan makna subjektif yang dirasakan keluarga melalui narasi serta pengalaman hidup mereka, sejalan dengan pandangan Sandelowski bahwa penelitian kualitatif deskriptif fokus pada pemaparan detail fenomena secara langsung.¹⁵ Melalui pendekatan induktif, menurut Creswell, kategori dan tema dibentuk dari informasi empiris di lapangan,¹⁶ Di sisi lain, Denzin dan Lincoln menekankan bahwa penelitian kualitatif fokus pada penafsiran makna dan konteks sosial.¹⁷ Dalam penelitian ini, pengalaman generasi *sandwich* dianalisis secara mendalam dengan memanfaatkan kerangka teori ketahanan keluarga *Maqasid syariah* sebagai alat analisis.

¹⁵ Margarete Sandelowski, "Whatever Happened to Qualitative Description?," *Research in Nursing & Health* 23, no. 4 (2000): 334–40, [https://doi.org/10.1002/1098-240x\(200008\)23:4<334::aid-nur9>3.0.co;2-g](https://doi.org/10.1002/1098-240x(200008)23:4<334::aid-nur9>3.0.co;2-g).

¹⁶ John W Creswell and Cheryl N Poth, "Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches (4th Ed.)," *Sage Publications.*, 2018, 37–60.

¹⁷ Rainbow Tin Hung, Siu Man, and David Yau Fai, "The Sage Handbook of Qualitative Research," *Asian Journal Of Social Psychology* 10, no. 4 (2007): 277–79, <https://doi.org/10.1111/j.1467-839x.20i07.00237.x>.

1.6.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Kecamatan Purwodadi di Kabupaten Grobogan menjadi lokasi penelitian ini, karena daerah ini mencerminkan keadaan semi-perkotaan dengan banyak keluarga generasi *sandwich* yang menghadapi dua beban dalam memenuhi peran keluarga. Jangka waktu penelitian direncanakan selama dua bulan, dengan satu bulan pertama dialokasikan untuk mengumpulkan data melalui wawancara dan observasi, sedangkan bulan kedua digunakan untuk pengolahan dan analisis data. Pemilihan lokasi dan durasi ini dilakukan agar peneliti bisa mendapatkan pemahaman mendalam tentang dinamika keluarga generasi *sandwich* secara komprehensif.

1.6.3 Sumber Data

Data untuk studi ini diambil dari sumber primer dan sekunder.

1.6.3.1 Data primer diperoleh langsung dari 10 keluarga generasi *sandwich* di Kecamatan Purwodadi yang dipilih secara sengaja, yakni keluarga yang secara nyata menjalankan peran merawat anak dan orang tua secara bersamaan.¹⁸

Informasi penting diperoleh melalui wawancara mendalam dengan anggota keluarga serta pengamatan

¹⁸ Creswell and Poth, "Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches (4th Ed.)."

interaksi sehari-hari yang menunjukkan dinamika emosional, keuangan, dan sosial.¹⁹

1.6.3.2 Data sekunder diambil dari dokumen resmi seperti publikasi Badan Pusat Statistik, laporan dari pemerintah daerah, hukum dan peraturan terkait pengembangan keluarga, beserta literatur akademik yang relevan.²⁰ Melalui kombinasi sumber ini, penelitian dapat mengungkap pengalaman subjektif keluarga sambil menjadikannya sebagai bagian dari kerangka teori ketahanan keluarga *Maqasid* syariah.

1.6.4 Teknik Pengumpulan Data

1.6.4.1 Wawancara Mendalam

Metode ini dimanfaatkan untuk mengeksplorasi pengalaman subjektif, cerita pribadi, serta interpretasi informan mengenai dinamika generasi *sandwich*. Wawancara memberi kesempatan kepada peneliti untuk mendalami persepsi, nilai, dan strategi adaptasi keluarga, sehingga data yang diperoleh bersifat tidak hanya faktual, tetapi juga reflektif.²¹

¹⁹ Hung, Man, and Fai, "The Sage Handbook of Qualitative Research."

²⁰ Anang Saroto, Rukini, and Neti Ariyanti, "Statistik Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Grobogan 2023," *Katalog*, 2017, 32.

²¹ Juhani Vaivio, "Interviews – Learning the Craft of Qualitative Research Interviewing," *European Accounting Review* 21, no. 1 (2012): 186–89, <https://doi.org/10.1080/09638180.2012.675165>.

1.6.4.2 Observasi Partisipatif

Pengamatan dilakukan dengan partisipasi langsung peneliti dalam aktivitas harian informan untuk memahami perilaku sejati, pola interaksi sosial, dan cara keluarga beradaptasi dalam konteks kehidupan sehari-hari. Melalui pengamatan, peneliti bisa mendapatkan informasi yang tidak selalu tampak dalam wawancara, seperti ekspresi nonverbal, kebiasaan, serta dinamika hubungan.²²

1.6.4.3 Dokumentasi

Dokumentasi meliputi catatan keluarga, arsip daerah, peraturan desa, serta berbagai dokumen relevan lainnya terkait penelitian yang berperan sebagai pelengkap dan penguat data primer, sekaligus menjadi dasar triangulasi guna meningkatkan validitas dan akuntabilitas hasil penelitian.²³

1.6.5 Teknik Analisis Data

Penelitian ini mengevaluasi data dengan menerapkan model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari tahapan siklik yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.²⁴ Metode induktif ini dimulai dari data lapangan dengan cara

²² Hung, Man, and Fai, "The Sage Handbook of Qualitative Research."

²³ Rober K. Yin, "Case Study Research and Applications: Design and Methods," *Journal of Hospitality & Tourism Research* 53, no. 5 (2018): 277–78.

²⁴ J. Miles, M.B., Huberman, A.M., Saldana, "Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd Ed.)," *Sustainability (Switzerland)* 11, no. 1 (2014): 1–14,

wawancara, pengamatan, dan dokumentasi, kemudian dikembangkan menjadi pola, tema, atau kategori yang sejalan dengan tujuan penelitian. Dalam proses analisis, peneliti senantiasa melakukan verifikasi dengan membandingkan hasil antara sumber data (triangulasi) untuk meningkatkan validitas.²⁵ Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memahami dinamika subjektif keluarga generasi *sandwich* di Purwodadi secara menyeluruh dan sejalan dengan kerangka teori ketahanan keluarga *Maqasid* Syariah.

1.6.6 Kerangka Berfikir



http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI.

²⁵ Creswell and Poth, "Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches (4th Ed.)."

1.7 Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penyusunan Skripsi ini terbagi menjadi lima bab yang diorganisir secara runtut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini mencakup pembahasan latar belakang masalah penelitian, definisi istilah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, serta struktur penulisan. Bagian ini menyajikan gambaran awal tentang alasan pelaksanaan penelitian dan bagaimana struktur penelitian dibentuk.

BAB II : Konsep Dan Kerangka Teoritis Ketahanan Keluarga Generasi *Sandwich*

Bab ini menyajikan kajian teori yang menjadi landasan penelitian, meliputi konsep ketahanan keluarga, generasi *sandwich*, dinamika rumah tangga, serta teori ketahanan keluarga menurut *Maqasid Syariah* sebagai kerangka analisis.

Selain itu, dibahas juga temuan-temuan dari penelitian sebelumnya yang relevan untuk menegaskan posisi penelitian ini sekaligus memperlihatkan adanya celah dalam penelitian.

BAB III : Dinamika Ketahanan Keluarga Generasi *Sandwich* di Kecamatan Purwodadi Grobogan

Bab ini memberikan gambaran empiris yang didasarkan pada hasil penelitian di lapangan. Titik beratnya adalah cara ibu rumah tangga generasi *sandwich* di Purwodadi mengatasi tantangan ekonomi, emosional, dan sosial, serta metode penyesuaian yang mereka terapkan. Bab ini mengilustrasikan bagaimana nilai budaya lokal dan norma keagamaan dapat memperkuat atau melemahkan ketahanan keluarga

BAB IV : ANALISIS DATA

Bab ini menyajikan analisis induktif dan kualitatif terhadap data lapangan yang dikaitkan dengan kerangka teori Bab II untuk mengidentifikasi pola, makna, dan dinamika ketahanan keluarga pada generasi *sandwich* di Purwodadi.

BAB V : PENUTUP

Bab ini menguraikan kesimpulan penelitian yang menjawab pertanyaan penelitian, disertai rekomendasi bagi akademisi, praktisi, dan masyarakat. Kesimpulan bersifat singkat tetapi menyeluruh, sementara rekomendasi ditujukan untuk kontribusi penelitian pada pengembangan ilmu hukum keluarga Islam serta kebijakan sosial yang terkait.

BAB II

Konsep Dan Kerangka Teoritis Ketahanan Keluarga Generasi

Sandwich

2.1 Ketahanan Keluarga

Froma Walsh mengembangkan kerangka *family resilience* yang menempatkan ketahanan keluarga sebagai sebuah proses adaptif dan berkelanjutan, bukan sebagai sifat bawaan, yang terbentuk melalui interaksi, keyakinan, serta pola pengelolaan masalah dalam keluarga. Walsh mengidentifikasi tiga pilar utama ketahanan keluarga: *system of beliefs, organizational patterns, and communication processes*. Sistem keyakinan meliputi kemampuan keluarga untuk memaknai situasi krisis secara konstruktif, mempertahankan optimisme yang realistis, serta mengubah tekanan menjadi peluang pertumbuhan. Pola organisasi menekankan pentingnya fleksibilitas struktur, kedekatan emosional yang seimbang, serta kemampuan memanfaatkan dukungan internal maupun eksternal. Sementara itu, proses komunikasi meliputi kejelasan penyampaian informasi, keterbukaan dalam mengekspresikan emosi, serta koordinasi pemecahan masalah secara kolaboratif. Ketiga komponen ini bekerja secara integratif untuk memperkuat kapasitas keluarga dalam menghadapi tekanan psikososial, sehingga menjadikan teori Walsh sebagai fondasi konseptual penting dalam menganalisis dinamika ketahanan keluarga dalam berbagai konteks penelitian.²⁶²⁷

²⁶ Froma Walsk, "Family Resilience: A Framework for Clinical Practice," *Family Process* 42 (2003): 1–18.

²⁷ F Walsh, *Strengthening Family Resilience, 3rd Edn New York, NY: Guilford Press.*, 2016.

2.1.1 Dimensi Ketahanan Keluarga

Ketahanan keluarga merujuk pada konsep multidimensional yang menggambarkan kapasitas keluarga untuk mempertahankan stabilitas, beradaptasi, serta menjalankan fungsi-fungsi esensialnya di bawah berbagai tekanan kehidupan. Salah satu dimensi utama dalam ketahanan keluarga adalah ketahanan psikologis, yang merefleksikan kapasitas keluarga dalam mempertahankan stabilitas emosi, mengelola stres, serta menciptakan lingkungan relasional yang suportif di tengah dinamika sosial yang terus berubah. Walsh menjelaskan bahwa ketahanan psikologis dibangun melalui proses meaning-making, regulasi emosi, dan komunikasi yang efektif, meskipun pendekatan ini kerap dikritik karena kurang mempertimbangkan faktor budaya dan dinamika kekuasaan dalam keluarga.²⁸ Greeff dan van der Walt menegaskan bahwa kohesi dan dukungan emosional merupakan fondasi ketahanan psikologis, namun kedua aspek ini tidak selalu dapat dipertahankan di bawah tekanan berkepanjangan.²⁹ Pola komunikasi empatik berperan penting dalam menjaga ketahanan psikologis, meskipun efektivitasnya sangat dipengaruhi oleh kebiasaan interaksi dan norma komunikasi dalam keluarga. Temuan secara keseluruhan ini menunjukkan bahwa ketahanan psikologis bukanlah keadaan yang

²⁸ Walsh.

²⁹ Van Der Walt, "Resilience in Families with an Autistic Child," no. January (2016), <https://doi.org/10.1177/215416471004500304>.

tetap, melainkan proses yang terus berkembang yang dibentuk oleh interaksi emosi, pola komunikasi, serta kemampuan keluarga untuk beradaptasi terhadap perubahan.

Selain aspek psikologis, ketahanan ekonomi merupakan dimensi penting yang menopang keberlangsungan fungsi keluarga secara material. Pemberdayaan ekonomi dan dukungan sosial, terutama melalui pengembangan usaha mikro dan kecil, mampu meningkatkan stabilitas pendapatan keluarga dan mengurangi risiko kerentanan ekonomi. Pandangan Walsh mendukung hal ini dengan menyatakan bahwa keluarga yang memiliki ketahanan ekonomi yang solid adalah keluarga yang dapat beradaptasi melalui diversifikasi sumber pendapatan serta pengelolaan risiko.³⁰ Program pemberdayaan berbasis komunitas seperti pelatihan hidroponik dan budidaya lele dalam ember di Kelurahan Bambu Apus terbukti mendorong kemandirian pangan sekaligus membuka peluang pendapatan tambahan.³¹ Selain itu, Bogenschneider menekankan bahwa akses terhadap kredit, pelatihan keterampilan, dan dukungan komunitas merupakan elemen strategis dalam mencegah kerentanan sosial terutama pada kondisi krisis.³² Dengan demikian, ketahanan

³⁰ Froma Walsh, "Family Resilience: A Framework for Clinical Practice," no. 1 (2017), <https://doi.org/10.1111/famp.2003.42.issue-1>.

³¹ Sugeng Widodo Fathorrahman, Nur'aini Yusuf, Oki Ikbil Khoir, "Budidaya Ikan Lele Dan Tanaman Kangkung Dalam Meningkatkan Ketahanan Ekonomi Keluarga" 1, no. 1 (2021).

³² Karen Begenschneider, *Family Policy Matters: How Policymaking Affects Families and What Professionals Can Do*, Third Edit, 2014.

psikologis dan ekonomi merupakan dua dimensi yang saling melengkapi, membentuk fondasi komprehensif yang memungkinkan keluarga menghadapi tekanan hidup secara emosional maupun material.

2.1.2 Faktor-Faktor Ketahanan Keluarga

Ketahanan keluarga dimaknai sebagai kapasitas sistem keluarga dalam mempertahankan fungsi, stabilitas, dan adaptasi ketika menghadapi tekanan internal maupun eksternal. BKKBN menegaskan bahwa ketahanan keluarga terbentuk melalui kolaborasi antara kapasitas internal keluarga dalam mengelola sumber daya dan dukungan lingkungan sosial eksternal yang menunjang keberfungsian keluarga.³³ Dengan demikian, ketahanan keluarga bukan sekadar hasil dari satu faktor tunggal seperti ekonomi, melainkan merupakan interaksi multidimensional yang meliputi aspek psikologis, sosial, spiritual, kesehatan, serta konteks lingkungan dan kebijakan publik. Pemahaman holistik terhadap faktor-faktor tersebut menjadi penting untuk merumuskan strategi penguatan keluarga, terutama dalam konteks rumah tangga generasi *sandwich* yang menghadapi tekanan psikososial dan ekonomi yang lebih kompleks dibandingkan dengan keluarga pada umumnya.

³³ Hreelaita Dharma Shanti, "BKKBN: Inpres Nomor 3 Tahun 2022 Acuan RI Bangun Ketahanan Keluarga," *Antara News*, 2022, <https://www.antaraneews.com/berita/2991617/bkkbn-inpres-nomor-3-tahun-2022-acuan-ri-bangun-ketahanan-keluarga>.

Faktor internal meliputi karakteristik serta kapasitas yang bersumber dari dalam keluarga, seperti *self-efficacy*, stabilitas ekonomi, kesehatan fisik, pendidikan, serta nilai agama dan spiritualitas. *Self-efficacy*, sebagaimana dijelaskan Bandura, merupakan keyakinan individu maupun kolektif keluarga terhadap kemampuan mereka menghadapi tekanan, yang berfungsi sebagai pelindung psikologis dalam situasi krisis.³⁴ Stabilitas ekonomi juga menjadi komponen penting karena memengaruhi kesejahteraan emosional dan hubungan intrakeluarga, terlebih bagi keluarga *sandwich* yang menanggung beban keuangan ganda.³⁵ Selain itu, kesehatan fisik dan pemenuhan gizi berperan dalam menjaga keseimbangan emosional dan kemampuan adaptasi,³⁶ sementara pendidikan memperkuat kapasitas kognitif dan sosial anggota keluarga dalam menghadapi dinamika kehidupan.³⁷ Nilai agama dan spiritualitas pun berfungsi sebagai sistem makna yang memperkuat coping positif, mempererat hubungan antaranggotanya, serta memberikan landasan etis dan emosional dalam menghadapi beban peran dan krisis.³⁸ Keseluruhan dimensi ini menunjukkan bahwa

³⁴ Albert Bandura et al., "Role of Affective Self-Regulatory Efficacy in Diverse Spheres of Psychosocial Functioning" 74, no. 3 (2003): 769–82.

³⁵ Rand D. Conger and Glen H. Elder Jr., *Families In Troubled Times: Adapting To Change In Rural America*, n.d.

³⁶ Joan M. Patterson, "Understanding Family Resilience," *Journal of Clinical Psychology* 58, no. 3 (2002): 233–46, <https://doi.org/10.1002/jclp.10019>.

³⁷ Becker Gary, "A Theoretical and Empirical Analysis, with Special Reference to Education," *Archives of Neurology* 43, no. 1 (1993): 58–61.

³⁸ Armando R. Favazza, "The Psychology of Religion and Coping: Theory, Research, Practice," *American Journal of Psychiatry* 155, no. 7 (1998): 988–988, <https://doi.org/10.1176/ajp.155.7.988>.

ketahanan internal keluarga bersifat komprehensif dan saling menguatkan.

Faktor eksternal meliputi lingkungan fisik, dukungan sosial, serta kebijakan publik yang memberikan pengaruh sistemik terhadap ketahanan keluarga. Lingkungan tempat tinggal yang aman, sehat, dan memiliki akses layanan publik yang memadai berkontribusi dalam meningkatkan kemampuan adaptasi keluarga, sementara lingkungan yang buruk menambah risiko stres dan ketidakstabilan.³⁹ Dukungan sosial dari komunitas atau jaringan sosial eksternal terbukti memperkuat kepercayaan diri keluarga dalam menghadapi krisis melalui bantuan emosional, material, dan informasi.⁴⁰ Selain itu, kebijakan pemerintah seperti PKH atau Kampung Keluarga Berkualitas menyediakan perlindungan sosial yang memperkuat kapasitas ekonomi, kesehatan, dan pendidikan keluarga, serta mengurangi risiko disfungsi akibat tekanan struktural.⁴¹ Secara keseluruhan, faktor eksternal berperan sebagai sistem pendukung yang memperkuat dinamika internal keluarga, sehingga memungkinkan keluarga agar tetap kuat dan adaptif dalam kondisi sosial dan tekanan ekonomi yang semakin kompleks.

³⁹ Abdulsallam Bakdash, "Issue Information," *Arab Journal for Security Studies* 1, no. 36 (2020): 1–142, <https://doi.org/10.26735/wuw1857>.

⁴⁰ Yvonne Tan et al., "Family and Community Resilience: A Photovoice Study," *International Journal for Equity in Health* 23, no. 1 (2024), <https://doi.org/10.1186/s12939-024-02142-2>.

⁴¹ Karen Benjamin Guzzo, "Trends in Cohabitation Outcomes: Compositional Changes and Engagement Among Never-Married Young Adults," *Journal of Marriage and Family* 76, no. 4 (2014): 826–42, <https://doi.org/10.1111/jomf.12123>.

2.1.3 Konsep Nafkah dalam Perspektif Fikih dan Hukum Positif serta Relevansinya terhadap Ketahanan Keluarga

Nafkah merupakan salah satu instrumen fundamental dalam struktur ketahanan keluarga, karena berkaitan langsung dengan pemenuhan kebutuhan dasar anggota keluarga serta keberlangsungan fungsi proteksi, afeksi, dan kesejahteraan rumah tangga. Secara terminologis, nafkah dimaknai sebagai kewajiban pemenuhan kebutuhan hidup yang meliputi makanan, pakaian, tempat tinggal, dan kebutuhan lain yang layak sesuai standar kepatutan (ma'ruf). Kewajiban nafkah dalam hukum Islam pada dasarnya dibebankan kepada pihak yang memiliki otoritas dan kemampuan ekonomi dalam struktur keluarga, khususnya suami dan anak terhadap orang tua.

Dalam literatur fikih klasik mazhab Syafi'i, pembahasan nafkah dijelaskan secara sistematis sebagai kewajiban yang memiliki dasar normatif dari Al-Qur'an dan hadis. Allah Swt. berfirman dalam QS. Al-Baqarah ayat 233 menegaskan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada ibu anak-anaknya secara ma'ruf. Ayat ini menjadi landasan bahwa pemenuhan kebutuhan material keluarga merupakan tanggung jawab yang bersifat syar'i dan mengikat.

Dalam kitab Fath al-Qarib al-Mujib, dijelaskan bahwa suami wajib memberikan nafkah kepada istri selama akad nikah

berlangsung sah dan istri tidak melakukan nusyuz. Nafkah tersebut mencakup makanan pokok, lauk-pauk, pakaian, tempat tinggal, serta kebutuhan domestik lain yang diperlukan untuk kelangsungan hidup rumah tangga.⁴² Kewajiban tersebut tidak hanya bersifat minimal, melainkan harus mempertimbangkan kelayakan hidup sesuai kondisi sosial ekonomi yang berlaku.

Penjelasan yang lebih rinci dikemukakan dalam Fath al-Mu'in, bahwa standar nafkah tidak ditentukan secara nominal, tetapi disesuaikan dengan kemampuan ekonomi suami serta kebutuhan riil keluarga. Kendati demikian, keterbatasan ekonomi tidak dapat dijadikan alasan untuk menelantarkan keluarga, karena prinsip ma'ruf menuntut adanya kepatutan, tanggung jawab, dan ikhtiar maksimal dalam pemenuhan nafkah.⁴³ Dengan demikian, konsep nafkah dalam fikih klasik tidak hanya berorientasi pada pemenuhan material minimum, tetapi juga pada aspek kepantasan sosial dan keberlangsungan fungsi keluarga.

Kewajiban nafkah juga berlaku terhadap anak. Dalam perspektif fikih, anak merupakan pihak yang secara otomatis menjadi tanggungan orang tua, khususnya ayah sebagai penanggung jawab utama ekonomi keluarga. Kewajiban tersebut berlangsung

⁴² Muhammad bin Qasim al-Ghazzi, *Terjemah Kitab Fathul Qorib (Fath Al-Qarib) Syarah Kitab Matan Taqrib Abu Syujak*, n.d.

⁴³ Zainuddin Al-Malibari, *Terjemah Fathul Muin*, n.d.

selama anak belum baligh, belum mandiri secara ekonomi, atau belum menikah bagi anak perempuan. Bahkan, apabila anak mengalami disabilitas atau ketidakmampuan permanen, kewajiban nafkah dapat berlaku seumur hidup.⁴⁴ Hal ini didasarkan pada hadis Nabi Muhammad saw. yang menegaskan bahwa seseorang berdosa apabila menelantarkan pihak yang menjadi tanggungannya.

Ruang lingkup nafkah anak tidak terbatas pada makanan dan pakaian, tetapi juga mencakup pendidikan, kesehatan, serta kebutuhan tumbuh kembang lainnya. Dalam konteks kontemporer, pendidikan formal dipandang sebagai bagian integral dari nafkah karena berkaitan dengan masa depan dan keberlanjutan kualitas hidup anak.

Di sisi lain, hukum Islam juga mengatur kewajiban nafkah yang bersifat vertikal ke atas, yaitu kewajiban anak terhadap orang tua. Mayoritas ulama berpendapat bahwa anak wajib menafkahi orang tua apabila mereka berada dalam kondisi fakir, lemah, atau tidak mampu bekerja, sementara anak memiliki kemampuan ekonomi. Kewajiban ini merupakan implementasi perintah *birr al-walidayn* (berbakti kepada kedua orang tua) sebagaimana ditegaskan dalam QS. An-Nisa' ayat 36.⁴⁵

⁴⁴ Dr. Wahbah Az-Zuhaily, *Fiqh Islam Wa Adillatuhu* (Damaskus: Dar al-Fikr, 1985).

⁴⁵ *Qur'an Kemenag* (Lajnah Pentashihan mushaf Al-Qur'an, 2019).

Dalam literatur Syafi'iyah, dijelaskan bahwa nafkah kepada orang tua bahkan didahulukan dibandingkan dengan kerabat lain karena hubungan nasab yang paling dekat. Kitab I'anat al-Talibin menerangkan bahwa bentuk nafkah tersebut meliputi makanan, pakaian, tempat tinggal, dan pengobatan sesuai kebutuhan mereka.⁴⁶ Ketentuan ini menunjukkan bahwa tanggung jawab ekonomi dalam Islam tidak berhenti pada keluarga inti, tetapi meluas hingga orang tua sebagai generasi sebelumnya.

Perkembangan sosial ekonomi modern mendorong ulama kontemporer memperluas cakupan makna nafkah. Wahbah az-Zuhaili dalam Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuh menjelaskan bahwa nafkah pada masa kini tidak hanya terbatas pada kebutuhan dasar tradisional, tetapi juga mencakup biaya pendidikan, layanan kesehatan modern, transportasi, serta kebutuhan penunjang kesejahteraan hidup lainnya.⁴⁷ Sementara itu, Yusuf al-Qaradawi menambahkan bahwa nafkah juga memiliki dimensi non-material seperti kasih sayang, perlindungan, dan dukungan psikologis, karena kesejahteraan keluarga tidak hanya ditentukan oleh kecukupan ekonomi, tetapi juga oleh stabilitas emosional.⁴⁸

⁴⁶ Syeikh Abu Bakar Syatha, *I'anaḥ Al-Thalibin* (Beirut: Dar al-Fikr, n.d.).

⁴⁷ Dr. Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqh Islam Wa Adillatuhu*.

⁴⁸ Yusuf Al-Qaradawi, *Fiqh Al-Ushrah* (Kairo: Maktabah Wahbah, 2005).

Dalam konteks hukum positif di Indonesia, kewajiban nafkah diatur dalam Kompilasi Hukum Islam (KHI). Pasal 80 KHI menegaskan bahwa suami wajib memberikan nafkah, kiswah (pakaian), tempat tinggal, biaya rumah tangga, perawatan, pengobatan, serta pendidikan anak.⁴⁹ Ketentuan ini memperlihatkan adanya keselarasan antara fikih klasik dan regulasi nasional dalam menempatkan nafkah sebagai kewajiban utama suami.

Selain itu, kewajiban orang tua terhadap anak ditegaskan dalam Undang-Undang Perkawinan dan KHI yang menyatakan bahwa orang tua bertanggung jawab memelihara, mendidik, dan menjamin kesejahteraan anak. Sebaliknya, Pasal 46 KHI menegaskan kewajiban anak untuk memelihara dan membantu orang tua ketika mereka telah lanjut usia atau tidak mampu.⁵⁰ Dengan demikian, hukum positif Indonesia mengakui adanya kewajiban nafkah dua arah: ke bawah dan ke atas.

Apabila dikaitkan dengan ketahanan keluarga, konsep nafkah memiliki posisi strategis karena menentukan stabilitas ekonomi, keharmonisan relasi, serta kemampuan keluarga menghadapi tekanan hidup. Dalam keluarga generasi *sandwich*, kewajiban nafkah menjadi lebih kompleks karena harus didistribusikan kepada dua generasi sekaligus, yakni anak dan orang tua. Kondisi ini

⁴⁹ Pasal 80 KHI (Kompilasi Hukum Islam)

⁵⁰ Pasal 46 KHI (Kompilasi Hukum Islam)

berpotensi menjadi stresor ekonomi maupun psikologis, tetapi sekaligus dapat memperkuat solidaritas, tanggung jawab, dan nilai keberagaman apabila dikelola dengan strategi koping yang adaptif.

Dengan demikian, pemahaman komprehensif mengenai konsep nafkah baik dalam perspektif fikih klasik, kontemporer, maupun hukum positif menjadi landasan teoritis penting dalam menganalisis dinamika ketahanan keluarga, khususnya pada rumah tangga generasi *sandwich* yang menghadapi beban tanggung jawab ekonomi berlapis.

2.2 Generasi *Sandwich*

Istilah generasi *sandwich* digunakan untuk menggambarkan individu usia produktif yang berada pada posisi terhimpit di antara dua generasi yang sama-sama memiliki ketergantungan ekonomi dan sosial, yaitu generasi orang tua di satu sisi dan generasi anak di sisi lainnya. Posisi tersebut menempatkan individu tidak hanya menjalankan peran sebagai pencari nafkah bagi keluarga inti, tetapi juga sebagai penopang kesejahteraan orang tua, sehingga melahirkan tanggung jawab berlapis dalam kehidupan keluarga.⁵¹ Fenomena ini menguat seiring meningkatnya angka harapan

⁵¹ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai Dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga* (Prenada Media, 2016), <https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=4VDODwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Psikologi+Keluarga:+Penanaman+Nilai+dan+Penanganan+Konflik+dalam+Keluarga&ots=TgvUHAWz0e&sig=-pLKljronw7knmMWw-KBNS5k0JI>.

hidup, bertambahnya kebutuhan ekonomi keluarga, serta masih kuatnya nilai bakti anak kepada orang tua dalam kultur keluarga Indonesia.⁵²

Karakteristik generasi *sandwich* ditandai oleh adanya tanggungan ekonomi ganda, keterbatasan sumber daya finansial, konflik peran antara fungsi sebagai orang tua dan anak, serta tingginya tuntutan waktu dan energi dalam merawat dua generasi sekaligus. Kompleksitas peran tersebut menjadikan individu rentan mengalami tekanan psikososial yang berdampak pada stabilitas dan keberfungsian keluarga.⁵³ Perubahan struktur keluarga modern, meningkatnya usia harapan hidup, serta keterbatasan jaminan sosial memperkuat munculnya generasi *sandwich* di Indonesia.⁵⁴ Dalam praktiknya, beban tersebut tidak hanya berbentuk pemenuhan nafkah, tetapi juga perawatan, pendampingan, dan tanggung jawab moral lintas generasi.

Penyebutan istilah “*sandwich*” merepresentasikan posisi individu yang terhimpit di antara dua lapisan tanggungan. Tekanan tersebut tidak hanya berbentuk finansial, tetapi juga emosional dan relasional karena individu dituntut untuk mampu memenuhi kebutuhan anak sekaligus membantu orang tua dalam waktu bersamaan. Kompleksitas peran tersebut memunculkan tekanan psikologis, kelelahan, serta konflik peran yang berpotensi menjadi

⁵² M Ir, Prof Sunarti, Euis Si, *Ketahanan Keluarga Indonesia : Dari Kebijakan Dan Penelitian* (IPB Press, 2015), Hal. 67.

⁵³ Ir, Prof Sunarti, Euis Si. Hal. 72.

⁵⁴ Mentari Qarima Lantu et al., “Strategi Survival Pekerja Perempuan Generasi *Sandwich* Di Desa Sejahtera Survival Strategies for *Sandwich* Generation Female Workers in Prosperous Villages” 3, no. 1 (2025): 48–62.

stresor dalam ketahanan keluarga.⁵⁵ Bahkan, dalam beberapa kasus, kondisi ini berimplikasi pada menurunnya keharmonisan keluarga apabila tidak diimbangi strategi koping dan problem solving yang adaptif.⁵⁶

Dalam perspektif normatif, tanggung jawab ekonomi dua arah tersebut memiliki legitimasi melalui konsep nafkah, baik dalam hukum Islam maupun regulasi nasional, yang menegaskan kewajiban orang tua terhadap anak serta kewajiban anak membantu orang tua ketika tidak mampu. Landasan normatif ini memperlihatkan bahwa beban ekonomi generasi *sandwich* tidak hanya bersifat sosiologis, tetapi juga yuridis-religius.

Konstruksi tersebut melahirkan dinamika tekanan keluarga yang bersifat multidimensional. Beban distribusi nafkah, konflik peran, serta tuntutan relasi keluarga menjadi sumber stresor yang memengaruhi ketahanan keluarga. Dalam menghadapi tekanan tersebut, keluarga generasi *sandwich* mengembangkan strategi koping melalui pengaturan prioritas ekonomi, penguatan nilai religius, dukungan pasangan, serta pemanfaatan jaringan keluarga. Selain itu, mekanisme problem solving dilakukan melalui musyawarah keluarga, pembagian tanggung jawab antarsaudara, serta penyesuaian peran domestik guna menjaga keberfungsian keluarga.⁵⁷

⁵⁵ Nofita Lindriani Maghriza Novita Syahti, Eka Putri Amelia Surya, Ruri Handayani, Roza Elamanika Putri, "Strategi *Sandwich* Generation Dalam Menjalankan Perannya," *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora Dan Seni (JISHS)* 3, no. 4 (2025): 943–47.

⁵⁶ I Ketut Atmaja Johny Artha Dwi Ayu Indah Sari, "Fenomena Generasi *Sandwich* Dalam Keharmonisan Keluarga Di Kecamatan Babat Lamongan," *J+PLUS: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah* 14, no. 1 (2025): 76–79.

⁵⁷ Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai Dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga*.

Dengan demikian, konsep generasi *sandwich* dalam penelitian ini tidak hanya dipahami sebagai fenomena sosial, tetapi juga sebagai kerangka analitis untuk mengidentifikasi sumber stresor, bentuk strategi koping, dan mekanisme problem solving dalam dinamika ketahanan keluarga. Kerangka ini menjadi landasan teoritis dalam menafsirkan data empiris yang diuraikan pada bab hasil penelitian.

2.3 *Maqasid Syari'ah*

Dalam kerangka *Maqasid Syariah*, institusi keluarga dianggap sebagai fondasi peradaban manusia dan salah satu tujuan utama pembentukan hukum Islam. Ulama kontemporer telah memberikan sumbangan signifikan dalam memperluas pemahaman *Maqasid*. Thahir ibn 'Ashur menjelaskan bahwa *Maqasid Syariah* merupakan rahasia Ilahi yang tersembunyi di balik setiap ketentuan hukum, yang mencerminkan hikmah Tuhan untuk kemaslahatan umat manusia.⁵⁸ Al-Fasi menekankan pentingnya memahami syariat tidak hanya melalui teks, melainkan melalui tujuan, nilai etis, dan orientasi moralnya.⁵⁹ Ar-Raysuni memperkuat pandangan ini dengan menegaskan bahwa *Maqasid* merupakan sasaran utama penetapan hukum Islam guna mewujudkan kebaikan komprehensif bagi umat.⁶⁰ Dengan demikian, ketiga tokoh ini sepakat bahwa *Maqasid* berfungsi sebagai prinsip etis dan rasional yang memastikan seluruh ketentuan syariat diarahkan pada

⁵⁸ Muhammad Thahir Bin Asyur, "Maqashid Al-Syariah Al-Islamiyah," *Al-Matba'ah Al-Rasmiyah*, 1946, 100–115.

⁵⁹ 'Ilal Al-Fasi, "Maqashid Al-Syari'ah Al-Asas Wa Makarimuha," 1963, 3.

⁶⁰ Ahmad Raysuni, *Nazariyat Al-Maqasid Inda Al-Imam Al-Shatibi* (Dār al-Amān lil-Nashr wa-al-Tawzī', al-Ma'had al-'Ālamī lil-Fikr al-Islāmī, 1991), https://openlibrary.org/books/OL30863282M/Nazariyat_al-Maqasid_inda_al-Imam_al-Shatibi.

kesejahteraan manusia. Perspektif ini sejalan dengan pandangan Ibn ‘Ashur yang mengidentifikasi pemeliharaan keluarga sebagai *Maqasid* mandiri yang bertujuan menjaga stabilitas, keadilan, dan harmoni keluarga sebagai unit sosial paling dasar.⁶¹ Perkembangan konsep *hifz al-nasl* dalam literatur kontemporer juga menegaskan bahwa *maqasid* keluarga meliputi relasi yang adil, perlindungan dari kekerasan, serta jaminan struktur keluarga yang harmonis.⁶²

Ketahanan keluarga selanjutnya dapat diinterpretasikan sebagai wujud nyata dari integrasi lima tujuan fundamental syariat (*al-daruriyyat al-khams*). Pemeliharaan agama (*hifz al-din*) direalisasikan melalui fungsi keluarga sebagai wadah internalisasi nilai-nilai moral dan akhlak; pemeliharaan jiwa (*hifz al-nafs*) tercermin dalam perlindungan dari kekerasan domestik serta pemenuhan kebutuhan dasar anggota keluarga; pemeliharaan akal (*hifz al-‘aql*) melalui kewajiban orang tua untuk menyediakan pendidikan dan lingkungan intelektual yang sehat; Pemeliharaan keturunan (*hifz al-nasl*) melalui peneguhan tujuan pernikahan dan sistem keluarga; serta pemeliharaan harta (*hifz al-mal*) melalui pengelolaan harta keluarga dan kewajiban nafkah yang adil.⁶³ Kelima tujuan ini menunjukkan bahwa ketahanan keluarga bukan sekadar kondisi sosial, melainkan tujuan syar’i yang dimaksudkan untuk menjaga kemaslahatan dan mencegah kerusakan (*mafsadat*) dalam institusi keluarga.

⁶¹ Muhammad Al-tahir I B N Ashur, “Maqasid Al-Shariah,” n.d.

⁶² M.Ag. Prof. Dr. Drs. H. Duski Ibrahim, “Al-Qawa’id Al-Maqashidiyah (Kaidah-Kaidah Maqashid),” 2019.

⁶³ Muhammad Hilal Basyar, Achmad Beadie Busyroel, *Maqashid Syariah; Teori Dan Pengembangan*, 2024.

Secara kritis, integrasi konsep ketahanan keluarga ke dalam kerangka *Maqasid Syariah* mengindikasikan pergeseran metodologis dari pendekatan tekstual-legalistik menuju kerangka substantif yang berorientasi pada nilai, maslahat, dan etika sosial. Pemikiran *Maqasid* kontemporer mulai dari Ibn ‘Ashur hingga ulama seperti al-Fasi dan ar-Raysuni menegaskan bahwa *Maqasid* bersifat dinamis dan mampu merespons perubahan sosial, termasuk isu-isu modern seperti keadilan relasi keluarga, hak-hak perempuan, perlindungan anak, dan penolakan terhadap kekerasan domestik.⁶⁴ Pendekatan ini memberikan landasan teoritis yang kuat untuk penelitian ketahanan keluarga dalam hukum keluarga Islam, karena menempatkan keluarga sebagai locus utama realisasi maslahat. Dengan demikian, ketahanan keluarga dapat berfungsi sebagai kerangka teori yang relevan, baik dalam memahami praktik hukum keluarga maupun dalam menganalisis kebijakan seperti dispensasi nikah, yang secara langsung berkaitan dengan tujuan-tujuan *Maqasid*.

Berdasarkan teori tersebut, kerangka berpikir penelitian ini dirancang untuk menjelaskan hubungan logis antara fenomena generasi *Sandwich*, teori ketahanan keluarga, dan prinsip *Maqasid Syariah* sebagai analisis utama.

2.4 Pendekatan Ketahanan Keluarga Dalam *Maqasid Syariah*

Kerangka berpikir dalam penelitian ini dibangun untuk menjelaskan hubungan logis antara fenomena generasi *Sandwich*, dinamika ketahanan keluarga, serta nilai-nilai *Maqasid Syariah* sebagai kerangka etis-spiritual yang memperkuat

⁶⁴ Jasser Auda, *Maqasid Al-Shari'ah As Philosophy of Islamic Law A Systems Approach*, n.d.

kapasitas adaptasi keluarga. Penelitian ini berangkat dari realitas sosial bahwa rumah tangga generasi *sandwich* di Kecamatan Purwodadi, Grobogan menghadapi beban ganda, yaitu menanggung kebutuhan anak sekaligus orang tua lanjut usia. Fenomena ini, sebagaimana banyak ditunjukkan dalam kajian demografi dan psikososial, menciptakan tekanan ekonomi, psikologis, dan sosial yang dapat melemahkan stabilitas keluarga. Dalam konteks tersebut, analisis ketahanan keluarga menjadi penting untuk memahami bagaimana keluarga mengelola tekanan yang kompleks, memaknai krisis, dan mengembangkan mekanisme adaptasi yang berkelanjutan.

Untuk menganalisis dinamika tersebut, penelitian ini menggunakan Teori Ketahanan Keluarga Froma Walsh sebagai fondasi konseptual. Walsh memandang ketahanan keluarga sebagai proses dinamis yang terbentuk melalui tiga domain utama: *belief systems*, *organizational patterns*, dan *communication processes*. Walsh menegaskan bahwa keluarga yang tangguh adalah keluarga yang mampu membangun makna positif terhadap stres, menjaga fleksibilitas struktur, memanfaatkan sumber daya internal-eksternal, serta mempertahankan komunikasi yang jujur, empatik, dan kolaboratif dalam menyelesaikan masalah.⁶⁵ Teori ini sangat relevan untuk membaca dinamika keluarga generasi *sandwich* yang berada dalam tekanan ganda, karena domain-domain tersebut menjelaskan secara rinci bagaimana keluarga membangun daya lenting (*resilience*), mempertahankan kohesi, dan mengatur strategi adaptif.

⁶⁵ Walsh, *Strengthening Family Resilience*, 3rd Edn New York.

Proses adaptasi keluarga generasi *Sandwich* ini kemudian diintegrasikan dengan nilai-nilai *Maqasid Syariah*, yang memberikan landasan normatif dan spiritual bagi ketahanan keluarga Muslim. Ibn ‘Ashur menegaskan bahwa *Maqasid* bertujuan “mewujudkan kemaslahatan manusia secara kolektif dan menjaga keteraturan kehidupan keluarga serta masyarakat”.⁶⁶ Jasser Auda menekankan bahwa *Maqasid Syariah* bukan hanya tujuan hukum, melainkan kerangka multidimensional yang memperhatikan perlindungan jiwa (*hifz al-nafs*), akal (*hifz al-‘aql*), keturunan (*hifz al-nasl*), harta (*hifz al-mal*), dan agama (*hifz al-din*) sebagai fondasi kesejahteraan manusia.⁶⁷ Integrasi tersebut krusial karena ketahanan keluarga tidak semata-mata merupakan isu psikologis dan ekonomi, melainkan juga melibatkan kekuatan moral dan spiritual keluarga Muslim dalam mengatasi tekanan kehidupan. Dengan demikian, nilai-nilai *Maqasid* berfungsi sebagai energi normatif yang memperkuat domain keyakinan (*belief system*) dalam teori Walsh, terutama pada aspek meaning-making, harapan, dan optimisme religius.

Melalui integrasi teori ketahanan keluarga Walsh dan nilai *Maqasid*, penelitian ini memandang bahwa ketahanan keluarga Muslim generasi *sandwich* terbentuk melalui perpaduan antara daya lenting psikososial dan keteguhan spiritual. Proses adaptasi keluarga tidak hanya dibaca sebagai reaksi terhadap tekanan sosial, tetapi juga sebagai upaya menjaga kemaslahatan keluarga sesuai dengan tujuan syariah. Dengan demikian, arah berpikir penelitian ini bergerak dari realitas sosial (beban ganda keluarga *sandwich*) menuju analisis psikososial (teori

⁶⁶ Muhammad al-Tahir Ibn Ashur, “Treatise on Maqasid Al-Shariah,” *Book*, 2006, 517.

⁶⁷ Auda, *Maqasid Al-Shari’ah As Philosophy of Islamic Law A Systems Approach*.

Walsh) dan berujung pada pemaknaan spiritual (*Maqasid Syariah*) sebagai kerangka komplementer untuk membangun ketahanan keluarga yang utuh.

2.5 Pandangan Penulis tentang Ketahanan Keluarga Generasi *Sandwich* di Era Kontemporer

Berdasarkan kajian teoretis mengenai ketahanan keluarga, stres keluarga, strategi koping, serta dukungan sosial, penulis berpandangan bahwa ketahanan keluarga generasi *sandwich* di era kontemporer merupakan bentuk ketahanan yang bersifat adaptif, namun berada dalam kondisi yang rentan. Keluarga generasi *sandwich* menghadapi tekanan berlapis akibat tanggung jawab ganda, yaitu memenuhi kebutuhan keluarga inti sekaligus memberikan perawatan dan dukungan kepada orang tua atau anggota keluarga lanjut usia. Tekanan yang berlangsung secara simultan ini menjadikan ketahanan keluarga tidak dapat dipahami sebagai kondisi yang statis, melainkan sebagai proses dinamis yang terus diuji oleh stresor ekonomi, psikologis, dan sosial.

Berbagai studi nasional menunjukkan bahwa dukungan sosial memiliki keterkaitan yang signifikan dengan tingkat stres yang dialami oleh keluarga. Dukungan sosial berperan sebagai faktor protektif yang membantu keluarga dalam mengurangi tekanan psikologis, terutama dalam konteks keluarga yang menghadapi beban perawatan dan tanggung jawab yang kompleks. Penelitian Wulandari, Herawati, dan Setyowati menunjukkan bahwa semakin memadai dukungan sosial yang diterima keluarga, semakin rendah tingkat stres yang dialami oleh anggota

keluarga yang menjalankan peran perawatan.⁶⁸ Temuan serupa juga ditunjukkan dalam penelitian Yulianti, Faozi, dan Kodariah yang mengungkapkan adanya hubungan bermakna antara dukungan keluarga dan tingkat stres pada lansia.⁶⁹ Temuan-temuan tersebut menegaskan bahwa keberadaan dukungan sosial merupakan salah satu faktor penting dalam menjaga stabilitas psikologis keluarga.

Dalam literatur mengenai coping keluarga, dukungan sosial dipahami sebagai sumber daya eksternal yang membantu keluarga mengelola tekanan kehidupan secara lebih efektif. Dukungan sosial tidak secara langsung menentukan bentuk strategi coping tertentu, namun menciptakan kondisi psikososial yang lebih kondusif bagi keluarga untuk mengembangkan mekanisme adaptasi. Dalam konteks ini, keluarga dengan dukungan sosial yang memadai memiliki peluang lebih besar untuk menjaga kualitas komunikasi antaranggota keluarga, menyesuaikan pembagian peran sesuai kebutuhan, serta mengelola pengambilan keputusan keluarga secara lebih fungsional. Dengan demikian, dukungan sosial berkontribusi secara tidak langsung terhadap keberlangsungan ketahanan keluarga melalui penguatan kapasitas keluarga dalam menghadapi stresor kehidupan.

Penulis memandang bahwa ketahanan keluarga generasi *sandwich* memiliki sejumlah kelebihan, terutama dalam bentuk kuatnya solidaritas antaranggota keluarga, nilai tanggung jawab kolektif, serta komitmen terhadap keberlangsungan keluarga lintas generasi. Pola relasi yang terbangun dalam keluarga generasi

⁶⁸ Yolla Yollanda Wulandari, Herawati, and Anggi Setyowati, "Dukungan Sosial Keluarga Dengan Tingkat Stres Anggota Keluarga Yang Merawat Pasien Gangguan Jiwa," *Dunia Keperawatan: Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan* 04, no. 02 (2016): 135.

⁶⁹ Mona Yulianti et al., "HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN TINGKAT STRESS" 6, no. 2 (2024): 63–67.

sandwich mencerminkan adanya kesediaan untuk berbagi beban, menyesuaikan peran, serta mengutamakan kepentingan keluarga di atas kepentingan individual. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan prinsip *hifz al-nafs* dan *hifz al-nasl* dalam *Maqasid Syari'ah*, yaitu menjaga keselamatan anggota keluarga dan keberlanjutan keturunan sebagai bagian dari tujuan perlindungan syariat.

Namun demikian, ketahanan tersebut tidak terlepas dari berbagai keterbatasan. Beban ganda yang ditanggung generasi *sandwich* berpotensi memunculkan kelelahan emosional, konflik peran, serta tekanan psikologis yang berlangsung secara berkepanjangan. Dalam kondisi tertentu, ketahanan yang ditampilkan keluarga dapat bersifat semu, karena dibangun di atas pengorbanan personal yang tinggi tanpa diimbangi dukungan sosial yang memadai. Situasi ini berisiko menurunkan kualitas relasi keluarga, memicu ketegangan antar anggota keluarga, serta membatasi ruang pemulihan psikologis. Selain itu, fokus yang terlalu besar pada pemenuhan kebutuhan ekonomi dan perawatan fisik juga berpotensi mengabaikan dimensi kesehatan mental dan spiritual, sehingga pemenuhan aspek *hifz al-'aql* dan *hifz al-din* tidak selalu terkelola secara optimal.

Oleh karena itu, penulis menegaskan bahwa ketahanan keluarga generasi *sandwich* perlu dipahami secara komprehensif dengan memperhatikan keseimbangan antara faktor internal keluarga dan dukungan sosial eksternal. Ketahanan keluarga tidak cukup hanya bertumpu pada ketangguhan individu, tetapi memerlukan dukungan keluarga besar, lingkungan sosial, serta sistem sosial yang berkelanjutan agar keluarga mampu mengelola stres, mengembangkan mekanisme koping yang sehat, dan menyelesaikan permasalahan tanpa mengorbankan

kesejahteraan psikologis serta keharmonisan relasi keluarga. Pandangan konseptual ini menjadi landasan teoretis bagi analisis empiris pada Bab III.



BAB III

Dinamika Ketahanan Keluarga Generasi *Sandwich* Di Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan

3.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kabupaten Grobogan merupakan salah satu wilayah dengan populasi terbesar di Provinsi Jawa Tengah. Berdasarkan Data Agregat Kependudukan (DAK) Semester I Tahun 2025 yang diterbitkan oleh Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kementerian Dalam Negeri, populasi Kabupaten Grobogan tercatat mencapai 1.523.521 jiwa dengan 539.623 kepala keluarga. Rasio jenis kelamin sebesar 101,22 mengindikasikan keseimbangan komposisi demografis antara penduduk laki-laki dan perempuan, yang secara sosial berimplikasi pada tingginya partisipasi penduduk usia produktif dalam aktivitas ekonomi dan domestik.



Gambar 1: Peta Kecamatan Purwodadi

Dari perspektif struktur usia, populasi usia produktif (15–64 tahun) mendominasi dengan jumlah 1.055.009 jiwa, sedangkan kelompok usia nonproduktif terdiri dari 319.874 jiwa usia anak dan 148.638 jiwa usia lanjut. Tingkat ketergantungan sebesar 44,41% menyiratkan bahwa untuk setiap 100 orang dalam usia produktif, mereka menanggung sekitar 44 hingga 45 orang dalam usia nonproduktif. Struktur ini mencerminkan tekanan demografis yang signifikan terhadap keluarga, khususnya dalam konteks pemenuhan kebutuhan ekonomi, pengasuhan, dan perawatan lansia.⁷⁰

Dalam lingkup kecamatan, Purwodadi merupakan wilayah dengan jumlah penduduk terbanyak di Kabupaten Grobogan, Kecamatan Purwodadi memiliki populasi sebanyak 144.835 jiwa, yang tersebar di 13 desa dan 18 kelurahan. Tingginya kepadatan penduduk serta rasio ketergantungan yang signifikan di wilayah ini memperkuat relevansinya sebagai lokasi penelitian mengenai keluarga generasi *Sandwich*. Orang-orang dalam kelompok usia produktif di wilayah ini harus tidak hanya memenuhi kebutuhan keluarga inti, tetapi juga memikul tanggung jawab terhadap orang tua yang telah lanjut usia dan masih membutuhkan dukungan secara ekonomi serta fisik. Dalam perspektif teori ketahanan keluarga, kondisi demografis tersebut berfungsi sebagai stressor struktural yang membentuk tekanan awal (tekanan kontekstual) bagi keluarga.

⁷⁰ Gunawan, “Data Agregat Kependudukan Tahun 2025 Semester 1,” *Dispendukcapil Kabupaten Grobogan*, 2025, <https://dispendukcapil.grobogan.go.id/detail/data-agregat-kependudukan-2024-semester-2>.

3.2 Identitas dan Karakteristik Informan

Identitas informan dalam penelitian ini disajikan sebagai bagian penting dari konstruksi analisis empiris guna menegaskan kelayakan subjek sebagai keluarga generasi *sandwich*. Penyajian karakteristik informan tidak hanya dimaksudkan sebagai informasi demografis, melainkan sebagai dasar metodologis untuk memahami variasi ketahanan keluarga berdasarkan latar belakang usia, tingkat ekonomi, serta struktur tanggungan lintas generasi yang diemban oleh masing-masing informan.

Penetapan informan dalam penelitian ini didasarkan pada kriteria operasional generasi *sandwich*, yaitu individu yang secara simultan menjalankan tanggung jawab pemenuhan kebutuhan keluarga inti, khususnya anak, serta memberikan dukungan finansial, emosional, maupun perawatan fisik kepada orang tua atau mertua lanjut usia. Generasi *sandwich* dipahami sebagai kelompok usia produktif yang menanggung beban ekonomi dan sosial lintas generasi dalam satu waktu yang bersamaan.⁷¹ Keterlibatan dalam pemenuhan kebutuhan lintas generasi tersebut menjadikan keluarga menghadapi beban peran ganda yang kompleks.

Berdasarkan hasil pendataan lapangan, informan berada pada rentang usia produktif, yaitu antara 23 hingga 47 tahun. Rentang usia produktif sering kali dikaitkan dengan fase kehidupan yang sarat tuntutan ekonomi, pengasuhan anak, serta tanggung jawab sosial terhadap orang tua lanjut usia.⁷² Variasi usia tersebut

⁷¹ Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), "Pembangunan Ketahanan Keluarga 2016," *Kementrian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak*, 2016, <https://www.scribd.com/document/389514818/Buku-Pembangunan-Ketahanan-Keluarga-2016>.

⁷² Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai Dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga*.

turut memengaruhi kapasitas fisik, kematangan emosional, serta pengalaman informan dalam mengelola tekanan keluarga.

Dari aspek tingkat ekonomi, informan menunjukkan latar belakang yang beragam. Sebagian informan berada pada kategori ekonomi menengah ke bawah dengan keterbatasan pendapatan bulanan, sementara sebagian lainnya berada pada kategori ekonomi menengah dengan pendapatan yang relatif lebih stabil. Kondisi ekonomi keluarga memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan dasar, menjaga stabilitas rumah tangga, serta mempertahankan keberfungsian keluarga dalam situasi tekanan.⁷³

Struktur tanggungan keluarga informan juga memperlihatkan variasi yang signifikan, baik dari jumlah anak, usia anak, maupun tingkat ketergantungan orang tua lanjut usia. Tanggung jawab perawatan lansia yang dijalankan bersamaan dengan pengasuhan anak menempatkan keluarga pada posisi rentan terhadap tekanan peran dan beban emosional.⁷⁴ Variasi tingkat ketergantungan lansia tersebut berpengaruh terhadap intensitas tekanan serta strategi ketahanan yang dikembangkan masing-masing keluarga.

Table 1: Data Informan

Informan	Usia	Pekerjaan	Jumlah anak	Tanggungan Lansia	Tinggal serumah	Indikator generasi sandwich
I1-SM	29 Tahun	Ibu Rumah Tangga	1 orang	2 orang	Iya	Memenuhi
I2-IS	27 Tahun	Buruh Pabrik	2 orang	2 orang	Iya	Memenuhi

⁷³ Ir, Prof Sunarti, Euis Si, *Ketahanan Keluarga Indonesia : Dari Kebijakan Dan Penelitian.*

⁷⁴ Puspitawati, *Gender Dan Keluarga: Konsep Dan Realita Di Indonesia.*

Informan	Usia	Pekerjaan	Jumlah anak	Tanggungan Lansia	Tinggal serumah	Indikator generasi sandwich
I3-SRP	23 Tahun	Ibu Rumah Tangga	1 orang	1 orang	Iya	Memenuhi
I4-WD	26 Tahun	Buruh Pabrik	2 orang	2 orang	Tidak	Memenuhi
I5-TR	23 Tahun	Ibu Rumah Tangga	1 orang	1 orang	Tidak	Memenuhi
I6-MP	28 Tahun	Ibu rumah tangga	3 orang	2 orang	Iya	Memenuhi
I7-DS	27 Tahun	Buruh Pabrik	2 orang	2 orang	Iya	Memenuhi
I8-AR	23 Tahun	Wiraswasta	2 orang	3 orang	Iya	Memenuhi
I9-KH	25 Tahun	Wiraswasta	1 orang	2 orang	Iya	Memenuhi
I10-EY	47 Tahun	Buruh Pabrik	3 orang	2 orang	Iya	Memenuhi

Selain karakteristik struktural keluarga, variasi tingkat ekonomi informan juga menjadi variabel penting dalam melihat kapasitas ketahanan keluarga. Tingkat pendapatan memengaruhi kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan lintas generasi serta menentukan ruang adaptasi keluarga dalam menghadapi tekanan finansial. Adapun klasifikasi pendapatan informan dapat dilihat pada tabel berikut.

Table 2: Pendapatan Informan

Informan	Pekerjaan Utama	Pendapatan Perbulan	Kategori Ekonomi	Sumber Pendapatan Tambahan
I1-SM	Ibu Rumah Tangga	Rp. 1.200.000	Menengah	Berjualan
I2-IS	Buruh Pabrik	Rp. 2.080.000	Menengah kebawah	Berjualan
I3-SRP	Ibu Rumah Tangga	Rp. 1.500.000	Menengah	SPPG
I4-WD	Buruh Pabrik	Rp. 2.210.000	Menengah	Tidak ada
I5-TR	Ibu Rumah Tangga	Rp. 900.000	Menengah kebawah	Bertani
I6-MP	Wiraswasta	Rp. 1.750.000	Menengah kebawah	Tidak ada
I7-DS	Buruh Pabrik	Rp. 2.080.000	Menengah kebawah	Tidak ada
I8-AR	Wiraswasta	Rp. 2.200.000	Menengah	Tidak ada
I9-KH	Wiraswasta	Rp. 2.000.000	Menengah	Berjualan

Informan	Pekerjaan Utama	Pendapatan Perbulan	Kategori Ekonomi	Sumber Pendapatan Tambahan
I10-EA	Buruh Pabrik	Rp. 2.210.000	Menengah	Tidak ada

Dengan mempertimbangkan karakteristik usia produktif, tanggung jawab ekonomi ganda, serta keterlibatan dalam perawatan lintas generasi, seluruh informan dalam penelitian ini dapat dikategorikan sebagai keluarga generasi *sandwich*. Variasi latar belakang sosial ekonomi dan struktur tanggungan tersebut menunjukkan bahwa ketahanan keluarga tidak terbentuk dalam kondisi yang seragam, melainkan dipengaruhi oleh kompleksitas situasi yang dihadapi masing-masing keluarga. Oleh karena itu, identifikasi karakteristik informan menjadi dasar analitis untuk mengklarifikasi faktor-faktor yang membentuk ketahanan keluarga, termasuk sumber tekanan, penyesuaian diri, serta pemecahan masalah yang akan dibahas pada subbab berikutnya.

3.3 Dinamika Peran Generasi *Sandwich* dalam Membentuk Ketahanan Keluarga

Istilah generasi *sandwich* merujuk pada individu dewasa yang berada dalam posisi terhimpit di antara dua tanggung jawab keluarga sekaligus, yakni kewajiban merawat orang tua pada generasi atas dan mengasuh anak pada generasi bawah. Posisi tersebut dianalogikan seperti lapisan *sandwich*, di mana individu berada di tengah dan menerima tekanan dari dua arah secara bersamaan. Dalam konteks keluarga Indonesia, fenomena ini tidak hanya dipengaruhi oleh faktor demografis, tetapi juga oleh nilai budaya berupa kewajiban berbakti kepada orang tua, kuatnya

solidaritas keluarga besar, serta keterbatasan sistem jaminan sosial bagi lansia.⁷⁵ Kondisi tersebut menyebabkan tanggung jawab perawatan orang tua tetap berada dalam lingkup keluarga inti, sehingga memperkuat munculnya generasi *sandwich* dalam struktur keluarga modern.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 10 informan, seluruh subjek berada dalam situasi peran ganda lintas generasi. Namun demikian, intensitas tekanan yang dialami tidak bersifat homogen. Variasi kondisi tampak dari latar belakang pekerjaan, jumlah tanggungan, serta kondisi kesehatan orang tua. Sebanyak empat informan bekerja di sektor informal/buruh, empat informan berstatus ibu rumah tangga, dan dua informan wiraswasta. Informan sektor informal cenderung menghadapi ketidakstabilan pendapatan, sementara ibu rumah tangga mengalami tekanan pada aspek domestik dan pengasuhan penuh waktu. Perbedaan kondisi ini memengaruhi bentuk stresor maupun strategi ketahanan yang dibangun keluarga.

Pada dimensi ekonomi, seluruh informan (10/10) menempatkan nafkah ganda sebagai sumber tekanan utama. Kebutuhan anak seperti pendidikan, konsumsi, dan kesehatan harus dipenuhi secara bersamaan dengan kebutuhan orang tua berupa biaya pengobatan, kebutuhan harian, serta perawatan lansia. Intensitas tekanan meningkat pada situasi tertentu, khususnya ketika kebutuhan muncul secara bersamaan. Sebanyak tujuh informan menyebut fase paling berat terjadi pada tahun ajaran baru anak yang beriringan dengan kebutuhan medis orang tua.⁷⁶ Sementara

⁷⁵ Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai Dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga*.

⁷⁶ I1-SM, I2-IS, I4-WD, I6-MP, I7-DS, I8-AR, I10-EY, Generasi Sandwich, Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Grobogan

itu, tiga informan menyatakan bahwa tekanan meningkat ketika orang tua mulai mengalami penurunan kesehatan dan membutuhkan pendampingan intensif.⁷⁷

Dalam menghadapi tekanan ekonomi tersebut, keluarga mengembangkan strategi koping berbasis adaptasi finansial. Seluruh informan menerapkan skala prioritas kebutuhan dengan mendahulukan anak dan orang tua dibandingkan dengan kebutuhan pribadi. Selain itu, lima informan melakukan kerja sampingan atau lembur. Strategi lain yang muncul ialah menabung, mengikuti arisan, serta memanfaatkan dukungan keluarga besar sebagai bantalan ekonomi.⁷⁸ Pemecahan masalah ekonomi umumnya dilakukan melalui musyawarah keluarga, transparansi pengeluaran, serta kesepakatan bersama dalam menentukan prioritas kebutuhan rumah tangga.

Pada dimensi psikologis, tekanan muncul sebagai konsekuensi konflik peran. Sebanyak delapan informan mengaku pernah mengalami kelelahan emosional, kejenuhan, serta kebingungan dalam membagi perhatian antara anak dan orang tua. Situasi yang paling memicu tekanan psikologis adalah ketika kedua generasi membutuhkan kehadiran dalam waktu bersamaan, seperti saat anak sakit beriringan dengan orang tua yang memerlukan perawatan.⁷⁹

Strategi koping psikologis yang dikembangkan bersifat personal sekaligus relasional. Sebanyak tujuh informan memilih menenangkan diri dan mengambil jeda saat menghadapi tekanan, sedangkan tiga informan melakukan refleksi diri

⁷⁷ I3-SRP, I5-TR, I8-AR, Generasi Sandwich, Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Grobogan

⁷⁸ I3-SRP, I4-WD, I8-AR, Generasi Sandwich, Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Grobogan

⁷⁹ I1-SM, I2-IS, I3-SRP, I4-WD, I6-MP, I7-DS, I9-KH, I10-EY, Generasi Sandwich, Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Grobogan

atau mengalihkan perhatian pada aktivitas produktif. Dalam konteks pemecahan masalah, tiga informan mengandalkan komunikasi dengan pasangan sebagai ruang berbagi beban emosional, sementara enam informan melakukan musyawarah keluarga untuk mencari solusi bersama.

Dimensi relasi sosial turut memperlihatkan variasi ketahanan. Sebanyak delapan informan memperoleh dukungan aktif pasangan dalam pengasuhan anak maupun perawatan orang tua, baik dalam bentuk bantuan domestik maupun dukungan emosional. Dukungan tersebut terbukti membantu menurunkan tekanan peran ganda. Namun demikian, dua informan menggambarkan keterbatasan dukungan keluarga besar sehingga tanggung jawab lebih banyak ditanggung sendiri.⁸⁰ Strategi koping relasional diwujudkan melalui komunikasi terbuka, saling memberi semangat, serta pembagian peran domestik.

Faktor religiusitas menjadi dimensi yang paling konsisten muncul pada seluruh informan. Seluruh subjek (10/10) memandang nilai agama sebagai sumber kekuatan batin dalam menjalankan tanggung jawab keluarga. Seluruh informan memaknai perawatan orang tua sebagai bentuk ibadah serta menyatakan bahwa doa dan ibadah membantu menenangkan pikiran saat menghadapi tekanan ekonomi maupun emosional. Religiusitas berfungsi sebagai mekanisme koping sekaligus sumber makna atas kesulitan hidup yang dijalani.⁸¹

⁸⁰ I5-TR, I7-DS, Generasi Sandwich, Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Grobogan

⁸¹ I1-SM, I2-IS, I3-SRP, I4-WD, I5-TR, I6-MP I7-DS, I8-AR, I9-KH, I10-EY, Generasi Sandwich, Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Grobogan

Dengan demikian, dinamika ketahanan keluarga generasi *sandwich* pada subjek penelitian terbentuk melalui interaksi faktor ekonomi, psikologis, relasional, dan religius yang saling menopang dalam menjaga keberlangsungan fungsi keluarga lintas generasi.

3.4 Klarifikasi Faktor Ketahanan dan Mekanisme Pemecahan Masalah Keluarga Generasi *Sandwich*

Dinamika stresor dan strategi koping yang dialami keluarga generasi *sandwich* berimplikasi langsung terhadap konstruksi ketahanan keluarga. Berdasarkan hasil wawancara terhadap sepuluh informan, seluruh keluarga berada dalam tekanan ekonomi berlapis yang bersumber dari tanggung jawab pemenuhan kebutuhan keluarga inti sekaligus dukungan finansial bagi orang tua. Meskipun demikian, sebanyak (8/10) informan menyatakan tetap mampu mempertahankan kohesi relasi internal keluarga. Kohesi tersebut tercermin dari terjaganya keharmonisan pasangan, keberlanjutan komunikasi, serta komitmen bersama dalam menjalankan peran ganda. Kondisi ini menunjukkan bahwa kedekatan relasional menjadi fondasi utama dalam menjaga stabilitas keluarga di tengah tuntutan struktural yang berat.⁸²

Kohesi keluarga umumnya dibangun melalui komunikasi terbuka dan musyawarah pasangan, terutama dalam pengambilan keputusan finansial. Seluruh informan (10/10) menyatakan bahwa keputusan terkait distribusi nafkah, biaya kesehatan orang tua, maupun kebutuhan pendidikan anak dibicarakan secara

⁸² I1-SM, I3-SRP, I5-TR, I6-MP, I7-DS, I8-AR, I9-KH, I10-EY, Generasi Sandwich, Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Grobogan

bersama. Komunikasi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme pengambilan keputusan, tetapi juga sebagai sarana distribusi tanggung jawab emosional. Pada keluarga dengan intensitas komunikasi tinggi, potensi konflik akibat tekanan ekonomi cenderung lebih rendah karena masing-masing pihak memahami keterbatasan finansial yang dihadapi.⁸³

Namun demikian, tekanan berlapis tetap memunculkan ketegangan relasional. Sebanyak (6/10) informan mengakui pernah mengalami konflik rumah tangga yang dipicu oleh persepsi ketimpangan distribusi nafkah antara keluarga inti dan keluarga asal. Konflik umumnya muncul ketika kebutuhan orang tua meningkat pada saat bersamaan dengan kebutuhan anak, seperti biaya pendidikan atau kesehatan. Meski demikian, konflik tersebut bersifat adaptif karena diselesaikan melalui dialog pasangan, musyawarah keluarga, serta negosiasi ulang pembagian peran ekonomi.⁸⁴

Dalam aspek pengasuhan, mayoritas keluarga tetap mampu menjaga kualitas relasi dengan anak. Sebanyak (7/10) informan menyatakan bahwa keterbatasan waktu akibat pekerjaan dan tanggung jawab merawat orang tua diatasi melalui strategi intensifikasi kualitas interaksi. Bentuknya antara lain pendampingan belajar, komunikasi emosional harian, serta aktivitas keluarga berkala. Informan

⁸³ I1-SM, I2-IS, I4-WD, I6-MP, I7-DS, I8-AR, I10-EY, Generasi Sandwich, Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Grobogan

⁸⁴ I1-SM, I2-IS, I3-SRP, I4-WD, I5-TR, I6-MP, I7-DS, I8-AR, I9-KH, I10-EY, Generasi Sandwich, Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Grobogan

memandang bahwa kehadiran emosional lebih penting dibandingkan dengan kuantitas waktu kebersamaan.⁸⁵

Sebaliknya, tiga informan lainnya mengalami kerentanan pengasuhan yang dipicu oleh kelelahan fisik dan tekanan ekonomi tinggi. Kondisi ini terutama dialami informan sektor informal dengan pendapatan tidak tetap serta memiliki orang tua dengan kebutuhan perawatan intensif. Pada situasi tersebut, pengawasan anak menurun dan relasi emosional melemah. Kerentanan ini juga berkorelasi dengan minimnya dukungan sosial keluarga besar.⁸⁶

Dari sisi psikologis, mayoritas keluarga menunjukkan orientasi optimisme terhadap masa depan. Seluruh informan menyatakan bahwa beban yang mereka tanggung dipersepsikan sebagai investasi kesejahteraan generasi berikutnya, khususnya melalui pendidikan anak. Optimisme tersebut juga diperkuat oleh nilai religiusitas, seperti keyakinan bahwa merawat orang tua merupakan tanggung jawab moral dan spiritual.⁸⁷

Dengan demikian, mekanisme pemecahan masalah keluarga generasi *sandwich* dilakukan melalui beberapa pola utama, yaitu musyawarah pasangan, penyesuaian prioritas ekonomi, redistribusi peran domestik, serta pemanfaatan dukungan sosial. Sebagian informan juga menempuh strategi kerja tambahan dan penghematan pengeluaran sebagai solusi praktis untuk menghadapi tekanan

⁸⁵ I2-IS, I4-WD, I6-MP, I7-DS, I8-AR, I9-KH, I10-EY, Generasi Sandwich, Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Grobogan

⁸⁶ I2-IS, I4-WD, I6-MP, Generasi Sandwich, Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Grobogan

⁸⁷ I1-SM, I2-IS, I3-SRP, I4-WD, I5-TR, I6-MP, I7-DS, I8-AR, I9-KH, I10-EY, Generasi Sandwich, Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Grobogan

finansial. Mekanisme tersebut menunjukkan bahwa ketahanan keluarga terbentuk melalui proses adaptasi kolektif yang berlangsung secara berkelanjutan.⁸⁸

Tabel 3: Keterkaitan Stresor, Strategi Koping, dan Ketahanan Keluarga Generasi Sandwich

No	Faktor / Stresor (3.3)	Bentuk Tekanan	Strategi Koping	Problem Solving Keluarga	Implikasi Ketahanan (3.4)	Jumlah Informan
1	Ekonomi ganda	Nafkah keluarga inti + orang tua	Penghematan, kerja tambahan	Musyawarah prioritas keuangan	Stabilitas ekonomi adaptif	10
2	Biaya kesehatan orang tua	Perawatan rutin, obat	Tabungan, hutang keluarga	Negosiasi pembagian biaya saudara	Kohesi keluarga besar	8
3	Pendidikan anak	SPP, perlengkapan sekolah	Skala prioritas kebutuhan	Diskusi pasangan	Optimisme masa depan anak	10
4	Konflik distribusi nafkah	Ketimpangan persepsi pasangan	Komunikasi terbuka	Musyawarah relasi	Kohesi relasional adaptif	6
5	Beban kerja ganda	Domestik + publik	Manajemen waktu	Redistribusi peran rumah tangga	Fleksibilitas peran	7
6	Kelelahan fisik	Merawat lansia + bekerja	Istirahat terbatas, dukungan pasangan	Penjadwalan perawatan	Ketahanan psikologis fluktuatif	3
7	Keterbatasan waktu anak	Minim interaksi	Intensifikasi kualitas waktu	Aktivitas keluarga berkala	Kualitas pengasuhan terjaga	7
8	Minim dukungan sosial	Tanggung jawab individu	Bantuan saudara/ tetangga	Delegasi perawatan orang tua	Dukungan sosial struktural	3
9	Tekanan psikologis	Stres, kecemasan finansial	Regulasi emosi, religius coping	Curhat pasangan, ibadah	Stabilitas mental keluarga	10
10	Ketidakpastian pendapatan	Sektor informal	Diversifikasi kerja	Perencanaan keuangan sederhana	Resiliensi ekonomi keluarga	5

⁸⁸ I1-SM, I2-IS, I3-SRP, I5-TR, I9-KH, Generasi Sandwich, Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Grobogan

Berdasarkan klasifikasi stresor pada Subbab 3.3 dan dinamika ketahanan keluarga pada Subbab 3.4, keterkaitan keduanya dapat dipetakan dalam matriks hubungan antara tekanan struktural, strategi koping, mekanisme pemecahan masalah, serta implikasinya terhadap konstruksi ketahanan keluarga. Matriks ini menunjukkan bahwa setiap stresor tidak berdiri sendiri, melainkan direspons melalui mekanisme adaptasi kolektif yang berdampak langsung pada stabilitas relasi, kualitas pengasuhan, kesejahteraan psikologis, serta fleksibilitas peran dalam keluarga generasi *sandwich*.



BAB IV

ANALISIS DINAMIKA KETAHANAN KELUARGA

GENERASI *SANDWICH* DALAM PERSPEKTIF TEORI DAN

MAQASID SYARIAH

4.1 Dinamika Peran Ganda Keluarga Generasi *Sandwich* di Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan

Dinamika ketahanan keluarga generasi *sandwich* di Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan memperlihatkan konstruksi ketahanan yang terbentuk melalui interaksi kompleks antara tekanan struktural dan kapasitas adaptasi keluarga. Keluarga berada dalam situasi yang ditandai oleh akumulasi tanggung jawab lintas generasi, yaitu kewajiban memenuhi kebutuhan keluarga inti sekaligus menopang kesejahteraan orang tua lansia. Posisi ini menempatkan keluarga pada kerentanan berlapis, baik dalam dimensi ekonomi, relasional, pengasuhan, maupun psikologis.⁸⁹

Secara struktural, tekanan ekonomi tampil sebagai stresor dominan. Beban nafkah ganda, kebutuhan pendidikan anak, serta pembiayaan kesehatan orang tua menghadirkan tekanan finansial yang simultan. Namun demikian, temuan penelitian menunjukkan bahwa ketahanan keluarga tidak semata-mata ditentukan oleh besaran pendapatan, melainkan oleh kemampuan keluarga mengelola keterbatasan melalui strategi adaptasi kolektif. Penghematan pengeluaran,

⁸⁹ Ir, Prof Sunarti, Euis Si, *Ketahanan Keluarga Indonesia : Dari Kebijakan Dan Penelitian.*

diversifikasi pekerjaan, serta penentuan skala prioritas kebutuhan menjadi mekanisme yang memungkinkan keluarga mempertahankan stabilitas ekonomi.⁹⁰

Pola ketahanan yang terbentuk memperlihatkan bahwa daya tahan keluarga justru tumbuh dalam situasi krisis yang berkelanjutan. Ketahanan tidak hadir sebagai kondisi statis, melainkan sebagai proses negosiasi antara kebutuhan, keterbatasan, dan tanggung jawab moral keluarga. Dalam konteks ini, solidaritas internal keluarga berfungsi sebagai sumber daya utama yang menopang keberlangsungan sistem keluarga. Temuan tersebut menegaskan bahwa ketahanan keluarga generasi *sandwich* bersifat adaptif prosesusual, yaitu terbentuk melalui penyesuaian berkelanjutan terhadap tekanan kehidupan.⁹¹

Relasi antarvariabel menunjukkan keterkaitan yang saling memengaruhi. Tekanan ekonomi berimplikasi langsung terhadap intensitas komunikasi pasangan. Semakin tinggi tekanan finansial, semakin tinggi kebutuhan koordinasi relasional dalam pengambilan keputusan. Komunikasi tidak hanya berfungsi menyampaikan informasi, tetapi juga mengatur distribusi peran dan ekspektasi keluarga. Dengan demikian, komunikasi pasangan berperan sebagai mediator konflik yang menjaga stabilitas relasi keluarga.⁹²

Pada saat yang sama, beban kerja ganda berdampak pada keterbatasan waktu pengasuhan anak. Namun pengaruh tersebut tidak bersifat deterministik. Keluarga

⁹⁰ Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai Dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga*.

⁹¹ Dr. Sarlito Wirawan, *Teori-Teori Psikologi Sosial* (PT Raja Grafindo Persada, 2013), <https://www.scribd.com/document/460137208/Dr-Sarlito-Wirawan-Teori-Teori-Psikologi-Sosial>.

⁹² Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis: Anak, Remaja Dan Keluarga* (BPK Gunung Mulia, 1991).

mengembangkan strategi intensifikasi kualitas interaksi, seperti pendampingan belajar, komunikasi emosional, dan aktivitas keluarga berkala. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas keterlibatan emosional berfungsi sebagai variabel penyeimbang yang menjaga keberlangsungan fungsi pengasuhan di tengah keterbatasan waktu.⁹³

Dalam beberapa kasus, kerentanan pengasuhan tetap muncul, terutama pada keluarga dengan tekanan ekonomi ekstrem dan dukungan sosial terbatas. Kelelahan fisik dan stres finansial menurunkan kapasitas pengawasan anak. Kondisi ini menegaskan bahwa ketahanan pengasuhan dipengaruhi oleh keseimbangan antara tekanan struktural dan ketersediaan sumber daya adaptif keluarga.⁹⁴

Secara sosiologis, dinamika ini merefleksikan keberlanjutan nilai familisme dalam masyarakat. Generasi produktif berperan sebagai penyangga kesejahteraan lintas generasi, menggantikan fungsi perlindungan sosial yang terbatas. Ketahanan keluarga generasi *sandwich* tidak hanya bermakna kemampuan bertahan, tetapi juga komitmen menjaga keberlangsungan sistem keluarga secara intergenerasional.⁹⁵

Dengan demikian, dinamika ketahanan keluarga generasi *sandwich* di Purwodadi terbentuk melalui integrasi kohesi relasi, fleksibilitas peran, kualitas

⁹³ Moh Shochib, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Disiplin Diri Anak: Studi Tentang Makna Dalam Upaya Orang Tua Membantu Anak Memiliki Dan Mengembangkan Disiplin Diri* (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Malang, Lembaga Penelitian, 1997).

⁹⁴ Bagus Riyono, "Keluarga Sebagai Fondasi Peradaban Bangsa : Sebuah Strategi Memanfaatkan Bonus Demografi Secara Optimal Family as The Foundation of Civilization : A Strategy to Optimize Indonesian Demographic Bonus" 30, no. 1377 (2022): 59–77, <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.68234>.

⁹⁵ H. Dadang Hawari, *Manajemen Stres Cemas Dan Depresi* (JAKARTA PUSAT: Badan Penerbit FKUI, 2001), http://perpustakaan.fk.ui.ac.id/new-opac/index.php?p=show_detail&id=17610.

pengasuhan, dukungan sosial, serta kapasitas adaptasi ekonomi. Ketahanan tersebut bersifat dinamis, mengalami fluktuasi mengikuti intensitas stresor, namun tetap terjaga melalui mekanisme adaptasi kolektif keluarga.

4.2 Pandangan Maqashid Syariah terhadap Ketahanan Keluarga Generasi *Sandwich* di Purwodadi

Ketahanan keluarga generasi *sandwich* dalam penelitian ini tidak hanya dapat dibaca sebagai fenomena sosial ekonomi, tetapi juga sebagai realitas normatif yang memiliki dimensi kemaslahatan. Beban ganda yang dipikul merawat orang tua sekaligus membiayai anak menunjukkan adanya upaya menjaga keberlangsungan fungsi keluarga lintas generasi. Dalam perspektif *maqasid* syariah, kondisi tersebut merefleksikan praktik penjagaan maslahat pada level mikro, khususnya yang berkaitan dengan perlindungan jiwa, keturunan, dan harta.⁹⁶

Secara pola empiris, mayoritas informan menempatkan pemenuhan kebutuhan keluarga sebagai prioritas utama meskipun berada dalam tekanan ekonomi. Mereka tetap mengupayakan biaya pendidikan anak, pengobatan orang tua, serta kebutuhan domestik harian. Pilihan ini menunjukkan orientasi maslahat yang tidak individualistik, melainkan kolektif-kekeluargaan. Dalam kerangka *maqasid*, tindakan tersebut sejalan dengan prinsip *jalb al-masalih wa dar' al-mafasid* (menghadirkan kemaslahatan dan menolak kerusakan).⁹⁷

⁹⁶ Ir, Prof Sunarti, Euis Si, *Ketahanan Keluarga Indonesia : Dari Kebijakan Dan Penelitian*.

⁹⁷ Ahmad Al-Mursi Husain Jauhar, *Maqashid Syariah* (Jakarta: Amzah, 2023), <https://books.google.co.id/books?id=qAeoEAAAQBAJ&lpg=PP1&hl=id&pg=PA4#v=onepage&q&f=false>.

Dari relasi variabel, ketahanan ekonomi yang terbatas tidak selalu berbanding lurus dengan rendahnya ketahanan keluarga. Justru pada beberapa kasus, tekanan finansial memunculkan solidaritas, musyawarah, dan penguatan spiritualitas keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa *maqasid* tidak semata-mata diukur dari kecukupan material, tetapi dari kemampuan keluarga menjaga keberlangsungan fungsi perlindungan.⁹⁸

Secara makna normatif, praktik berbagi peran nafkah antara suami-istri pada keluarga *sandwich* dapat dipahami sebagai bentuk *ta'awun* (tolong-menolong) dalam menjaga keberlangsungan keluarga. Kerja kolektif tersebut memperlihatkan fleksibilitas peran yang tetap berada dalam koridor kemaslahatan, selama tidak menegaskan tanggung jawab pokok masing-masing.⁹⁹

Dimensi *Hifz al-Nafs* (perlindungan jiwa) tampak kuat dalam praktik perawatan orang tua lanjut usia oleh informan. Mereka tidak menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab kepada institusi panti, melainkan memilih merawat langsung meskipun menambah beban fisik dan emosional. Pola ini menunjukkan bahwa generasi *sandwich* memaknai perawatan lansia sebagai kewajiban moral religius, bukan sekadar pilihan sosial.

Relasi antara stres pengasuhan dan ketahanan mental menjadi menarik. Meskipun kelelahan kerap muncul, informan mengembangkan mekanisme coping

⁹⁸ Mufidah Ch., *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender* (UIN Maliki Press, 2012), https://books.google.co.id/books/about/Psikologi_keluarga_Islam_berwawasan_gend.html?id=z6MC0AEACAAJ&redir_esc=y.

⁹⁹ Khoiruddin Nasution, "Perlindungan Terhadap Anak Dalam Hukum Keluarga Islam Indonesia," 2016, <https://doi.org/10.24042/ADALAH.V13I1.1125>.

seperti religiusitas, penerimaan, dan kesabaran. Dalam *Maqasid*, upaya menjaga kesehatan fisik dan psikis keluarga merupakan bagian dari perlindungan jiwa yang bersifat integral.

Secara normatif, perawatan orang tua juga mencerminkan implementasi *birr al-walidayn* yang bernilai ibadah. Dengan demikian, ketahanan yang terbentuk tidak hanya bersifat psikologis, tetapi juga spiritual, karena ditopang kesadaran pahala dan tanggung jawab akhirat.¹⁰⁰

Pada *Hifz al-Nasl* (perlindungan keturunan), ketahanan keluarga terlihat dari konsistensi informan dalam menjaga keberlanjutan pendidikan dan pengasuhan anak. Walaupun berada dalam tekanan ekonomi, mereka tetap mengupayakan sekolah formal, pendidikan agama, serta pengawasan pergaulan. Hal ini menunjukkan orientasi jangka panjang dalam menjaga kualitas generasi.¹⁰¹

Relasi antara keterbatasan waktu dan kualitas pengasuhan diatasi melalui pembagian peran keluarga besar, seperti bantuan kakek-nenek atau pasangan. Strategi ini memperlihatkan bahwa ketahanan keturunan tidak hanya bertumpu pada orang tua inti, tetapi juga pada jaringan keluarga luas.¹⁰²

Secara *maqasid*, praktik tersebut mencerminkan perlindungan nasab, pendidikan, dan moral anak sebagai investasi peradaban. Ketahanan keluarga

¹⁰⁰ Abdul Mustaqim, "Kedudukan Dan Hak-Hak Anak Dalam Perspektif Al-Qur'an (Sebuah Kajian Dengan Metode Tafsir Tematik)," *Musāwa Jurnal Studi Gender Dan Islam*, 2006.

¹⁰¹ M.A. Prof. Dr. H. Ahmad Rofiq, *Hukum Perdata Islam Di Indonesia* (PT RajaGrafindo Persada, 2013).

¹⁰² Ch., *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*.

generasi *sandwich* dengan demikian berkontribusi pada keberlanjutan struktur sosial Muslim.¹⁰³

Dalam *Hifz al-Mal* (perlindungan harta), tekanan ekonomi merupakan stresor paling dominan sebagaimana teridentifikasi pada Bab III. Namun demikian, informan mengembangkan strategi adaptif seperti kerja sampingan, penghematan, hingga manajemen prioritas kebutuhan. Pola ini menunjukkan adanya upaya menjaga stabilitas finansial meskipun dalam keterbatasan.

Relasi antara pendapatan terbatas dan beban tanggungan memunculkan kerentanan, tetapi juga melahirkan etos kerja tinggi. Dalam *maqasid*, perlindungan harta tidak hanya dimaknai sebagai akumulasi, melainkan sebagai keberkahan distribusi untuk kemaslahatan keluarga.¹⁰⁴

Makna normatifnya, pengorbanan finansial generasi *sandwich* dapat dipahami sebagai praktik infaq keluarga, yakni pengeluaran harta untuk menjaga keberlangsungan hidup anggota keluarga lain yang berada dalam tanggungan.¹⁰⁵

Jika ditarik secara integratif, ketahanan keluarga generasi *sandwich* di Purwodadi merepresentasikan praktik *maqasid* pada level praksis. Mereka menjaga jiwa melalui perawatan lansia, menjaga keturunan melalui pengasuhan anak, dan menjaga harta melalui pengelolaan nafkah kolektif.

¹⁰³ Jaser Auda, "Maqasid Al-Syariah as Philosophy of Islamic Law A Systems Approach," *The International Institute of Islamic Thought London Washington*, 2008.

¹⁰⁴ Didin Hafidhuddin, *Manajemen Syariah Dalam Praktik* (Gema Insani, 2003), https://books.google.co.id/books/about/Manajemen_syariah_dalam_praktik.html?id=PRFfhYdzya-wC&redir_esc=y.

¹⁰⁵ Dr. Yusuf AL- Qaradhawi, *Fiqh Zakat*, 1993.

Dengan demikian, ketahanan yang terbentuk bukan ketahanan tanpa tekanan, melainkan ketahanan yang lahir dari negosiasi terus-menerus antara stresor struktural dan nilai keagamaan. Perspektif *Maqasid* memperlihatkan bahwa beban ganda tidak selalu berujung pada kerentanan, tetapi dapat menjadi ladang kemaslahatan ketika ditopang nilai religius, solidaritas, dan tanggung jawab keluarga.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa dinamika ketahanan keluarga rumah tangga generasi *sandwich* di Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Grobogan terbentuk melalui proses adaptasi berkelanjutan terhadap tekanan multidimensional yang meliputi aspek ekonomi, domestik, dan psikologis. Posisi informan yang terhimpit di antara tanggung jawab terhadap anak dan orang tua melahirkan situasi kelebihan beban peran yang menuntut kemampuan pengelolaan fungsi keluarga secara simultan. Tekanan ekonomi muncul sebagai stresor utama, terutama akibat kewajiban pemenuhan nafkah ganda, pembiayaan kesehatan orang tua, serta kebutuhan pendidikan anak dalam waktu bersamaan. Kondisi tersebut memaksa keluarga melakukan penyesuaian prioritas kebutuhan, penghematan, hingga pencarian sumber pendapatan tambahan sebagai strategi bertahan.

Pada dimensi domestik, dinamika ketahanan tampak melalui intensitas pembagian peran pengasuhan anak dan perawatan orang tua lanjut usia. Kepadatan aktivitas domestik berimplikasi pada kelelahan fisik dan keterbatasan waktu istirahat, namun dapat diminimalkan melalui kerja sama pasangan dan solidaritas internal keluarga. Sementara itu, pada dimensi psikologis, informan mengalami tekanan emosional berupa kecemasan, kelelahan mental, dan perasaan bersalah ketika tidak mampu memenuhi kebutuhan dua generasi secara optimal. Meskipun

demikian, tekanan tersebut tidak selalu berujung pada disfungsi keluarga, melainkan justru mendorong lahirnya mekanisme penyesuaian yang memperkuat kohesi dan komitmen keluarga.

Ketahanan keluarga generasi *sandwich* dalam penelitian ini ditopang oleh sejumlah faktor penguat, baik yang bersumber dari internal maupun eksternal keluarga. Faktor internal meliputi komunikasi pasangan yang efektif, musyawarah dalam pengambilan keputusan, pembagian peran domestik, serta kemampuan menyusun skala prioritas kebutuhan. Adapun faktor eksternal tercermin dalam dukungan keluarga besar, bantuan kekerabatan, serta jejaring sosial yang membantu meringankan tekanan perawatan orang tua. Selain itu, religiusitas berfungsi sebagai mekanisme koping emosional yang signifikan, di mana informan memaknai tanggung jawab merawat orang tua sebagai bentuk ibadah dan pengabdian moral.

Dalam perspektif *Maqasid* Syariah, dinamika ketahanan keluarga generasi *sandwich* menunjukkan keselarasan dengan tujuan-tujuan perlindungan dasar kehidupan. Pemenuhan nafkah dan keberlangsungan ekonomi keluarga mencerminkan upaya menjaga harta (*hifz al-mal*), sementara pengasuhan anak dan perawatan orang tua merepresentasikan perlindungan keturunan (*hifz al-nasl*) dan jiwa (*hifz al-nafs*). Dimensi religiusitas yang menjadi sumber ketahanan psikologis memperlihatkan terjaganya nilai-nilai keimanan (*hifz al-dan*), sedangkan kemampuan pengelolaan stres, pengambilan keputusan, dan penyelesaian masalah keluarga menunjukkan terpeliharanya akal (*hifz al-'aql*). Dengan demikian, praktik kehidupan keluarga generasi *sandwich* tidak hanya mencerminkan strategi sosial-

ekonomi bertahan hidup, tetapi juga merepresentasikan aktualisasi nilai-nilai *Maqasid* Syariah dalam realitas keluarga kontemporer.

Secara keseluruhan, ketahanan keluarga generasi *sandwich* dalam penelitian ini tidak terbentuk dalam situasi ideal tanpa tekanan, melainkan lahir dari proses negosiasi peran, pengelolaan kelebihan beban tanggung jawab, serta kemampuan keluarga mengonstruksi mekanisme pemecahan masalah secara adaptif. Ketahanan tersebut bersifat dinamis, kontekstual, dan sangat dipengaruhi oleh kualitas relasi internal keluarga, dukungan sosial, serta orientasi nilai yang dianut keluarga dalam memaknai tanggung jawab antargenerasi.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai dinamika ketahanan keluarga rumah tangga generasi *sandwich* di Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Grobogan, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat diajukan sebagai bahan pertimbangan bagi berbagai pihak, baik pada tataran keluarga, masyarakat, maupun pemangku kebijakan.

Pertama, keluarga yang berada pada posisi generasi *sandwich* disarankan untuk memperkuat pengelolaan peran dan fungsi keluarga secara kolektif. Pembagian tugas domestik yang lebih proporsional antara suami dan istri perlu dioptimalkan guna mengurangi kelebihan beban peran. Selain itu, penyusunan skala prioritas kebutuhan keluarga secara musyawarah menjadi langkah strategis dalam menjaga stabilitas ekonomi keluarga. Penguatan komunikasi pasangan juga penting

agar setiap tekanan yang muncul dapat diselesaikan melalui mekanisme pemecahan masalah yang konstruktif, bukan konflik yang berkepanjangan.

Di samping itu, keluarga generasi *sandwich* perlu mengembangkan strategi koping yang sehat, baik melalui penguatan religiusitas, pengelolaan stres, maupun pemanfaatan dukungan sosial. Kesadaran bahwa tanggung jawab antargenerasi merupakan bagian dari nilai moral dan spiritual diharapkan mampu menjadi sumber ketahanan psikologis keluarga.

Kedua, keluarga besar diharapkan dapat berperan aktif dalam menopang ketahanan keluarga generasi *sandwich*, khususnya dalam perawatan orang tua lanjut usia. Dukungan tidak selalu harus bersifat finansial, tetapi juga dapat berupa bantuan waktu, tenaga, maupun pengasuhan bergantian. Solidaritas kekerabatan yang kuat terbukti mampu meringankan tekanan ekonomi dan emosional yang ditanggung generasi *sandwich*.

Lingkungan sosial masyarakat juga diharapkan menumbuhkan budaya gotong royong dan kepedulian terhadap keluarga yang menanggung beban perawatan lansia. Dukungan sosial kolektif akan memperkuat jejaring ketahanan keluarga secara lebih luas.

Ketiga, pemerintah daerah dan lembaga terkait disarankan untuk menghadirkan program perlindungan sosial yang lebih responsif terhadap kebutuhan keluarga generasi *sandwich*. Program bantuan kesehatan lansia, subsidi perawatan lanjut usia, maupun jaminan sosial keluarga produktif akan sangat membantu mengurangi tekanan nafkah ganda.

Selain itu, diperlukan penguatan kebijakan pemberdayaan ekonomi keluarga melalui pelatihan keterampilan, akses permodalan usaha, serta program peningkatan pendapatan keluarga. Intervensi kebijakan yang berpihak pada keluarga multigenerasi akan berkontribusi dalam membangun ketahanan keluarga secara struktural.

Keempat, penelitian ini masih memiliki keterbatasan pada jumlah subjek dan lingkup wilayah yang relatif terbatas. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian generasi *sandwich* dengan cakupan wilayah yang lebih luas, pendekatan metodologis yang beragam, maupun perspektif analisis yang berbeda, seperti ekonomi syariah, psikologi keluarga, atau kebijakan publik.

Pengembangan instrumen kuantifikasi ketahanan keluarga juga direkomendasikan agar diperoleh pemetaan tingkat ketahanan keluarga generasi *sandwich* secara lebih terukur dan komparatif.

5.3 Penutup

Dengan mengucapkan Alhamdulillah, penyusunan dan pembahasan skripsi ini telah berhasil diselesaikan. Penulis sepenuhnya menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki beberapa kekurangan, terutama dalam hal kedalaman analisis, sistematika penulisan, maupun ketepatan penggunaan bahasa. Keterbatasan tersebut tidak terlepas dari posisi penulis sebagai pembelajar yang masih dalam proses pengembangan kemampuan akademik.

Dengan demikian, penulis sangat berharap mendapatkan umpan balik konstruktif dari berbagai pihak guna meningkatkan dan mengembangkan kajian ini di masa depan. Penulis juga menginginkan agar skripsi ini dapat memberikan kontribusi, tidak hanya untuk penulis sendiri, tetapi juga bagi pembaca umum serta para pihak yang tertarik dan ahli di bidang hukum keluarga Islam serta studi ketahanan keluarga.

Sebagai penutup, penulis berdoa kepada Allah Swt. Agar karya ilmiah ini mendapat ridha-Nya dan dapat menjadi bagian dari kontribusi kecil dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Amin ya Rabbal 'alamin.



DAFTAR PUSTAKA

- 'Ilal Al-Fasi. "Maqashid Al-Syari'ah Al-Asas Wa Makarimuha," 1963, 3.
- (BKKBN), Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional.
"Pembangunan Ketahanan Keluarga 2016." *Kementrian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak*, 2016.
<https://www.scribd.com/document/389514818/Buku-Pembangunan-Ketahanan-Keluarga-2016>.
- Abdul Mustaqim. "Kedudukan Dan Hak-Hak Anak Dalam Perspektif Al-Qur'an (Sebuah Kajian Dengan Metode Tafsir Tematik)." *Musāwa Jurnal Studi Gender Dan Islam*, 2006.
- Al-Malibari, Zainuddin. *Terjemah Fathul Muin*, n.d.
- Al-Qaradawi, Yusuf. *Fiqh Al-Ushrah*. Kairo: Maktabah Wahbah, 2005.
- Ashur, Muhammad Al-tahir I B N. "Maqasid Al-Shariah," n.d.
- Asyur, Muhammad Thahir Bin. "Maqashid Al-Syariah Al-Islamiyah." *Al-Matba'ah Al-Rasmiyah*, 1946, 100–115.
- Auda, Jaser. "Maqasid Al-Syariah as Philosophy of Islamic Law A Systems Approach." *The International Institute of Islamic Thought London Washington*, 2008, 1–378.
- Auda, Jasser. *Maqasid Al-Shari'ah As Philosophy of Islamic Law A Systems Approach*, n.d.

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Grobogan. "Kabupaten Grobogan Dalam Angka 2024." *Badan Pusat Statistik Kabupaten Grobogan* 44 (2024).
- Bakdash, Abdulsallam. "Issue Information." *Arab Journal for Security Studies* 1, no. 36 (2020): 1–142. <https://doi.org/10.26735/wuwm1857>.
- Bandura, Albert, Gian Vittorio Caprara, Claudio Barbaranelli, Maria Gerbino, and Concetta Pastorelli. "Role of Affective Self-Regulatory Efficacy in Diverse Spheres of Psychosocial Functioning" 74, no. 3 (2003): 769–82.
- Basyar, Achmad Beadie Busyroel, Muhammad Hilal. *Maqashid Syariah; Teori Dan Pengembangan*, 2024.
- Becker Gary. "A Theoretical and Empirical Analysis, with Special Reference to Education." *Archives of Neurology* 43, no. 1 (1993): 58–61.
- Begenschneider, Karen. *Family Policy Matters: How Policymaking Affects Families and What Professionals Can Do*. Third Edit., 2014.
- BPS. "Statistik Kesejahteraan Rakyat." *Badan Pusat Statistik* 11, no. 1 (2023): 1–14. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI.
- Ch., Mufidah. *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*. UIN Maliki Press, 2012.
- https://books.google.co.id/books/about/Psikologi_keluarga_Islam_berwawas

an_gend.html?id=z6MC0AEACAAJ&redir_esc=y.

Conger, Rand D., and Glen H. Elder Jr. *Families In Troubled Times: Adapting To Change In Rural America*, n.d.

Creswell, John W, and Cheryl N Poth. “Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches (4th Ed.)” *Sage Publications.*, 2018, 37–60.

Didin Hafidhuddin. *Manajemen Syariah Dalam Praktik*. Gema Insani, 2003.
https://books.google.co.id/books/about/Manajemen_syariah_dalam_praktik.html?id=PRFfhYdzyawC&redir_esc=y.

Dr. Wahbah Az-Zuhaily. *Fiqh Islam Wa Adillatuhu*. Damaskus: Dar al-Fikr, 1985.

Dr. Yusuf AL- Qaradhawi. *Fiqh Zakat*, 1993.

Dwi Ayu Indah Sari, I Ketut Atmaja Johny Artha. “Fenomena Generasi Sandwich Dalam Keharmonisan Keluarga Di Kecamatan Babat Lamongan.” *J+PLUS: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah* 14, no. 1 (2025): 76–79.

Fathorrahman, Nur’aini Yusuf, Oki Ikbal Khoir, Sugeng Widodo. “Budidaya Ikan Lele Dan Tanaman Kangkung Dalam Meningkatkan Ketahanan Ekonomi Keluarga” 1, no. 1 (2021).

Favazza, Armando R. “The Psychology of Religion and Coping: Theory, Research, Practice.” *American Journal of Psychiatry* 155, no. 7 (1998): 988–988.
<https://doi.org/10.1176/ajp.155.7.988>.

Gunawan. “Data Agregat Kependudukan 2023 Semester 2.” *Dispendukcapil*

Kabupaten Grobogan, 2024.

<https://dispendukcapil.grobogan.go.id/detail/data-agregat-kependudukan-tahun-2024-semester-i>.

———. “Data Agregat Kependudukan Tahun 2025 Semester 1.” *Dispendukcapil*

Kabupaten Grobogan, 2025.

<https://dispendukcapil.grobogan.go.id/detail/data-agregat-kependudukan-2024-semester-2>.

Guzzo, Karen Benjamin. “Trends in Cohabitation Outcomes: Compositional Changes and Engagement Among Never-Married Young Adults.” *Journal of Marriage and Family* 76, no. 4 (2014): 826–42. <https://doi.org/10.1111/jomf.12123>.

Hawari, H. Dadang. *Manajemen Stres Cemas Dan Depresi*. JAKARTA PUSAT: Badan Penerbit FKUI, 2001. http://perpustakaan.fk.ui.ac.id/new-opac/index.php?p=show_detail&id=17610.

Hung, Rainbow Tin, Siu Man, and David Yau Fai. “The Sage Handbook of Qualitative Research.” *Asian Journal Of Social Psychology* 10, no. 4 (2007): 277–79. <https://doi.org/10.1111/j.1467-839x.2007.00237.x>.

Ibn Ashur, Muhammad al-Tahir. “Treatise on Maqasid Al-Shariah.” *Book*, 2006, 517.

Ikhsan, KM. Al Fathur. “Navigating Family Responsibilities: A Maqāṣid Sharia Framework for the Sandwich Generation.” *Jurnal Al-Hakim: Jurnal Ilmiah Mahasiswa, Studi Syariah, Hukum Dan Filantropi*, 2025, 23–38.

<https://doi.org/10.22515/jurnalalhakim.v7i1.11271>.

Ir, Prof Sunarti, Euis Si, M. *Ketahanan Keluarga Indonesia : Dari Kebijakan Dan Penelitian*. IPB Press, 2015.

Jauhar, Ahmad Al-Mursi Husain. *Maqashid Syariah*. Jakarta: Amzah, 2023.

<https://books.google.co.id/books?id=qAeoEAAAQBAJ&lpg=PP1&hl=id&pg=PA4#v=onepage&q&f=false>.

K.Yin, Rober. “Case Study Research and Applications: Design and Methods.”

Journal of Hospitality & Tourism Research 53, no. 5 (2018): 277–78.

Khoiruddin Nasution. “Perlindungan Terhadap Anak Dalam Hukum Keluarga Islam Indonesia,” 2016.

<https://doi.org/https://doi.org/10.24042/ADALAH.V13I1.1125>.

Lantu, Mentari Qarima, Sainudin Latore, Vanya Dyah, and Pitaloka Maharani.

“Strategi Survival Pekerja Perempuan Generasi Sandwich Di Desa Sejahtera
Survival Strategies for Sandwich Generation Female Workers in Prosperous Villages” 3, no. 1 (2025): 48–62.

Lestari, Sri. *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai Dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga*. Prenada Media, 2016.

<https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=4VDODwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Psikologi+Keluarga:+Penanaman+Nilai+dan+Penanganan+Konflik+dalam+Keluarga&ots=TgvUHAWz0e&sig=-pLKljronw7knmMWw-KBNS5k0JI>.

Maghriza Novita Syahti, Eka Putri Amelia Surya, Ruri Handayani, Roza Elamanika Putri, Nofita Lindriani. “Strategi Sandwich Generation Dalam Menjalankan Perannya.” *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora Dan Seni (JISHS)* 3, no. 4 (2025): 943–47.

Md Samsudi, Suzana. “Family Well-Being Index Based on Maqāṣid Al-Sharī‘ah.” *TAFHIM: IKIM Journal of Islam and the Contemporary World* 15, no. 2 (2022): 1–25. <https://doi.org/10.56389/tafhim.vol15no2.3>.

Miles, M.B., Huberman, A.M., Saldana, J. “Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd Ed.).” *Sustainability (Switzerland)* 11, no. 1 (2014): 1–14. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI.

Miller, Dorothy A. “The ‘Sandwich’ Generation: Adult Children of the Aging.” *Social Work (United States)* 26, no. 5 (1981): 419–23. <https://doi.org/10.1093/sw/26.5.419>.

Moh Shochib. *Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Disiplin Diri Anak: Studi Tentang Makna Dalam Upaya Orang Tua Membantu Anak Memiliki Dan Mengembangkan Disiplin Diri*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Malang, Lembaga Penelitian, 1997.

Muhammad bin Qasim al-Ghazzi. *Terjemah Kitab Fathul Qorib (Fath Al-Qarib)*

Syarah Kitab Matan Taqrib Abu Syujak, n.d.

Najiya, Usluki. “Tanggung Jawab Finansial Generasi Sandwich Dalam Perspektif Ketahanan Keluarga.” *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)*, 2023. <https://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/article/view/15466/4780>.

Patterson, Joan M. “Understanding Family Resilience.” *Journal of Clinical Psychology* 58, no. 3 (2002): 233–46. <https://doi.org/10.1002/jclp.10019>.

Prof. Dr. Drs. H. Duski Ibrahim, M.Ag. “Al-Qawa’id Al-Maqashidiyah (Kaidah-Kaidah Maqashid),” 2019.

Prof. Dr. H. Ahmad Rofiq, M.A. *Hukum Perdata Islam Di Indonesia*. PT RajaGrafindo Persada, 2013.

Puspitawati, Herein. *Gender Dan Keluarga: Konsep Dan Realita Di Indonesia*. IPB Press, 2019. <https://doi.org/http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/56491>.

Qur’an Kemenag. Lajnah Pentashihan mushaf Al-Qur’an, 2019.

Raysuni, Ahmad. *Nazariyat Al-Maqasid Inda Al-Imam Al-Shatibi*. Dār al-Amān lil-Nashr wa-al-Tawzī‘, al-Ma‘had al-‘Ālamī lil-Fikr al-Islāmī, 1991. https://openlibrary.org/books/OL30863282M/Nazarīyat_al-Maqāsid_‘inda_al-Imām_al-Shātibī.

Riyono, Bagus. “Keluarga Sebagai Fondasi Peradaban Bangsa : Sebuah Strategi Memanfaatkan Bonus Demografi Secara Optimal Family as The Foundation of Civilization : A Strategy to Optimize Indonesian Demographic Bonus” 30,

no. 1377 (2022): 59–77. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.68234>.

Safitri, Dea. “Resilience in the Sandwich Generation: Islamic Family Law Perspectives on Coping with Dual Responsibilities.” *Jurnal Mediasas: Media Ilmu Syari’ah Dan Ahwal Al-Syakhsiyyah*, 2025. <https://journal.staisar.ac.id/index.php/mediasas/article/view/434/298>.

Sandelowski, Margarete. “Whatever Happened to Qualitative Description?” *Research in Nursing & Health* 23, no. 4 (2000): 334–40. [https://doi.org/10.1002/1098-240x\(200008\)23:4<334::aid-nur9>3.0.co;2-g](https://doi.org/10.1002/1098-240x(200008)23:4<334::aid-nur9>3.0.co;2-g).

Saroto, Anang, Rukini, and Neti Ariyanti. “Statistik Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Grobogan 2023.” *Katalog*, 2017, 32.

Shanti, Hreeloita Dharma. “BKKBN: Inpres Nomor 3 Tahun 2022 Acuan RI Bangun Ketahanan Keluarga.” *Antara News*, 2022. <https://www.antaranews.com/berita/2991617/bkkbn-inpres-nomor-3-tahun-2022-acuan-ri-bangun-ketahanan-keluarga>.

Sidik, Mohd Suhadi Mohamed, Md Noor Saper, and Nurul’Ain Mohd Daud. “The Application of Maqasid Shariah Elements in Family and Marriage Counseling,” 2020. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200824.160>.

Singgih D. Gunarsa. *Psikologi Praktis: Anak, Remaja Dan Keluarga*. BPK Gunung Mulia, 1991.

Statistik, Badan Pusat. “Jumlah Penduduk Dan Sex Ratio,” 2023. <https://www.grobogan.go.id/profil/kondisi-demografi/jumlah-penduduk-dan->

sex-ratio.

Syatha, Syeikh Abu Bakar. *I'annah Al-Thalibin*. Beirut: Dar al-Fikr, n.d.

Tan, Yvonne, Danielle Pinder, Imaan Bayoumi, Rifaa Carter, Michele Cole, Logan Jackson, Autumn Watson, et al. "Family and Community Resilience: A Photovoice Study." *International Journal for Equity in Health* 23, no. 1 (2024). <https://doi.org/10.1186/s12939-024-02142-2>.

Vaivio, Juhani. "Interviews – Learning the Craft of Qualitative Research Interviewing." *European Accounting Review* 21, no. 1 (2012): 186–89. <https://doi.org/10.1080/09638180.2012.675165>.

Walsh, F. *Strengthening Family Resilience, 3rd Edn New York. NY: Guilford Press.*, 2016.

Walsh, Froma. "Family Resilience: A Framework for Clinical Practice," no. 1 (2017). <https://doi.org/10.1111/famp.2003.42.issue-1>.

Walsk, Froma. "Family Resilience: A Framework for Clinical Practice." *Family Process* 42 (2003): 1–18.

Walt, Van Der. "Resilience in Families with an Autistic Child," no. January (2016). <https://doi.org/10.1177/215416471004500304>.

Wirawan, Dr. Sarlito. *Teori-Teori Psikologi Sosial*. PT Raja Grafindo Persada, 2013. <https://www.scribd.com/document/460137208/Dr-Sarlito-Wirawan-Teori-Teori-Psikologi-Sosial>.

Wulandari, Yolla Yollanda, Herawati, and Anggi Setyowati. "Dukungan Sosial

Keluarga Dengan Tingkat Stres Anggota Keluarga Yang Merawat Pasien Gangguan Jiwa.” *Dunia Keperawatan: Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan* 04, no. 02 (2016): 135.

Yulianti, Mona, Sulastri Nurlaela Kodariah, Balkis Fitriani Faozi, Informasi Artikel, Dukungan Keluarga, and Tingkat Stres. “HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN TINGKAT STRESS” 6, no. 2 (2024): 63–67.

